

**ANALISIS KERAGAAN AGROINDUSTRI UMKM SARI RASA
DI KECAMATAN RAJABASA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Tiaranita Yoanggara
2214131046



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRACT

PERFORMANCE ANALYSIS OF UMKM SARI RASA AGROINDUSTRY IN RAJABASA DISTRICT, SOUTH LAMPUNG REGENCY

By

TIARANITA YOANGGARA

This research aims to analyze raw material procurement, business performance and profit, as well as marketing and consumer satisfaction at UMKM Sari Rasa Agroindustry in Rajabasa District, South Lampung Regency. The research employed a case study method using qualitative and quantitative descriptive approaches. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires administered to the owner, workers, and 50 consumers of banana chips and fermented glutinous rice products. The results show that the procurement of banana and glutinous rice raw materials has been well implemented, as their availability meets business needs, the quality of raw materials satisfies the required standards to maintain product quality, and purchase prices are determined through mutual agreement, thereby supporting production cost efficiency. Labor productivity for banana chips was 0.83 kg/labor-hour, while that for fermented glutinous rice was 3.17 kg/labor-hour. The production cost of banana chips was Rp3,309.58 for each package, while that of fermented glutinous rice was Rp394.21 for each package. Meanwhile, the cost of goods sold was Rp3,422.44 for each package of banana chips and Rp416.47 for each package of fermented glutinous rice. The agroindustry earned profits of Rp134,092.32 and Rp398,547.61 in one production cycle of banana chips and fermented glutinous rice, respectively, with actual production exceeding the break-even point. In terms of marketing, products are distributed through direct sales, retailers, and WhatsApp social media. Consumer satisfaction with banana chips and fermented glutinous rice is categorized as satisfied. Strengthening cost recording, improving labor productivity and production capacity, enhancing packaging, adding flavor variants, and expanding marketing through marketplaces and social media are needed to support the development of Sari Rasa Agroindustry.

Keywords: *Agroindustry, Performance, Banana chips, Fermented glutinous rice.*

ABSTRAK

ANALISIS KERAGAAN AGROINDUSTRI UMKM SARI RASA DI KECAMATAN RAJABASA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

TIARANITA YOANGGARA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengadaan bahan baku, kinerja dan keuntungan, serta pemasaran dan kepuasan konsumen pada Agroindustri UMKM Sari Rasa di Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner kepada pemilik, tenaga kerja, serta 50 konsumen produk keripik pisang dan tape ketan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan bahan baku pisang dan beras ketan telah berjalan baik karena ketersediaannya sesuai dengan kebutuhan usaha, kualitas bahan baku memenuhi standar sehingga mampu menjaga mutu produk, serta harga pembelian ditetapkan melalui kesepakatan yang mendukung efisiensi biaya produksi. Produktivitas tenaga kerja pada produk keripik pisang sebesar 0,83 kg/jam manusia, sedangkan tape ketan sebesar 3,17 kg/jam manusia. Harga pokok produksi keripik pisang sebesar Rp3.309,58 per bungkus dan tape ketan sebesar Rp394,21 per bungkus, sedangkan harga pokok penjualan masing-masing sebesar Rp3.422,44 dan Rp416,47 per bungkus. Agroindustri memperoleh keuntungan sebesar Rp134.092,32 per produksi untuk keripik pisang dan Rp398.547,61 per produksi untuk tape ketan, dengan produksi aktual yang telah melampaui titik impas. Pada aspek pemasaran, produk dipasarkan melalui penjualan langsung, pengecer, dan promosi melalui media sosial WhatsApp. Tingkat kepuasan konsumen terhadap produk keripik pisang dan tape ketan berada pada kategori puas. Penguatan pencatatan biaya, peningkatan produktivitas tenaga kerja dan kapasitas produksi, perbaikan kemasan, penambahan varian rasa, serta perluasan pemasaran melalui marketplace dan media sosial diperlukan untuk mendukung pengembangan usaha Agroindustri Sari Rasa.

Kata kunci: Agroindustri, Keragaan, Keripik pisang, Tape ketan.

**ANALISIS KERAGAAN AGROINDUSTRI UMKM SARI RASA
DI KECAMATAN RAJABASA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

TIARANITA YOANGGARA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **ANALISIS KERAGAAN AGROINDUSTRI UMKM
SARI RASA DI KECAMATAN RAJABASA
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Tiaranita Yoanggara**

NPM : **2214131046**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



Ir. Adia Nugraha, M.S.
NIP. 196206131986031022

Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP. 196112251987031005

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Ir. Adia Nugraha, M.S.**

Sekretaris : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**

Penguji
bukan Pembimbing : **Prof. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.**

2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **24 Juni 2026**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Tiaranita Yoanggara

NPM : 2214131046

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“ANALISIS KERAGAAN AGROINDUSTRI UMKM SARI RASA DI KECAMATAN RAJABASA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 24 Juni 2026



Tiaranita Yoanggara

2214131046

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Haduyang pada tanggal 27 Desember 2003. Penulis adalah anak kedua dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikannya di Taman Kanak-kanak (TK) Ekadyasa Bandara Radin Inten II pada tahun 2009, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Haduyang pada tahun 2016, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Natar pada tahun 2019, dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Natar pada tahun 2022. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2022 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (Homestay) selama 5 hari di Desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran pada Januari 2023. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Riau Periang, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah selama 30 hari pada Januari 2025. Pada Juli hingga Agustus 2025, penulis melaksanakan kegiatan Praktik Umum di PT Keong Nusantara Abadi. Selama menjalani pendidikan di Universitas Lampung, penulis dipercaya sebagai mahasiswa penerima Beasiswa

Adaro Foundation. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Negosiasi dan Advokasi Bisnis. Semasa kuliah, penulis juga aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan maupun komunitas eksternal kampus yaitu menjadi Staf Ahli Kementerian Ekonomi Kreatif pada Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Keluarga Besar Mahasiswa Universitas Lampung periode 2023–2024, Staf Ahli Komisi VII Komunikasi dan Informasi pada Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) Keluarga Besar Mahasiswa Universitas Lampung periode 2024–2025, Anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Bidang 1 Pengembangan Akademik dan Profesi, serta menjadi bagian dari Divisi Penelitian dan Pengembangan sekaligus menjadi volunteer terbaik pada Komunitas Jejak Bermakna periode 2024–2025.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahhirabbil'alamin segala puji syukur dipanjatkan atas ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Keragaan Agroindustri UMKM Sari Rasa di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan**”. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari beberapa pihak. Pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Ir. Adia Nugraha, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas arahan, nasihat, dan motivasi yang telah diberikan selama penulis menjalani studi di Universitas Lampung dan selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan banyak masukan berupa ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, dan dukungan dengan penuh kesabaran dan pengertian serta meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.

4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan banyak masukan berupa ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, dan dukungan dengan penuh kesabaran dan pengertian serta meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku Dosen Penguji yang dengan sabar memberikan masukan, arahan, motivasi, nasihat, dan ilmu yang bermanfaat dalam proses penyempurnaan skripsi.
6. Teristimewa Ayahanda tercinta dan Ibunda tersayang, dua sosok paling berharga dalam hidup penulis yang senantiasa menjadi sumber doa, kasih sayang, ketenangan, dan kekuatan dalam setiap langkah yang penulis tempuh. Terima kasih atas cinta yang tulus, pengorbanan yang tidak pernah terhitung, kesabaran yang tidak pernah berkurang, serta dukungan yang selalu diberikan tanpa syarat. Terima kasih telah membesarkan penulis dengan penuh kasih, mengajarkan arti ketulusan, tanggung jawab, dan perjuangan, serta selalu percaya pada setiap proses yang penulis jalani. Segala pencapaian ini tidak pernah lepas dari doa, ridho, dan kasih sayang Ayahanda dan Ibunda.
7. Kakak tercinta, Agung Crisdhianthoro Rhaharjo, atas keteladanan dan pencapaiannya sehingga menjadi sumber motivasi bagi penulis untuk terus berusaha dan berproses agar dapat meraih keberhasilan dan kesuksesan seperti dirinya.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Karyawan-karyawan di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Lucky, Mas Boim, dan Pak Bukhari yang telah memberi bantuan dan kerja samanya selama ini.
10. Kepada pemilik Agroindustri UMKM Sari Rasa, Ibu Darsilah yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Dzaki Adhitama, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih telah menemani banyak proses, menerima banyak cerita, serta selalu sabar dalam memberi dukungan di berbagai keadaan.

12. Anisa Emel Ariani dan AINU Shofi, sahabat penulis sejak awal masa perkuliahan yang selalu ada di berbagai keadaan dan menjadi penguat dalam menjalani proses perkuliahan. Terima kasih atas kehadiran kalian yang sangat berarti bagi penulis hingga sampai pada tahap ini.
13. Rica Yulia Astika dan Diah Puspita Sari, sahabat sekaligus sosok “911” penulis selama masa perkuliahan yang selalu hadir ketika penulis membutuhkan bantuan, tempat bercerita, maupun dukungan di saat-saat sulit. Terima kasih atas kehadiran kalian yang sangat berarti bagi penulis hingga sampai pada tahap ini.
14. Adinda Refalia dan Shendy Salsabilla, sahabat tersayang yang telah menemani penulis selama sepuluh tahun terakhir hingga saat ini. Terima kasih telah senantiasa menjadi tempat pulang dan sumber kekuatan, serta pengingat bagi penulis untuk tetap bertahan dalam setiap proses.
15. Anisa Fazar Yusrilla, sahabat penulis sejak masa SMA yang tetap hadir dan memberi dukungan hingga saat ini. Terima kasih atas ketulusan, doa, perhatian, dan semangat yang selalu diberikan dalam setiap proses yang penulis lalui.
16. Sobat girlies, Sarah Azizah, Melviena Fidelalika Fattinda, Finna Artanti Anugrah, dan Sinta Teresia, yang telah mewarnai perjalanan penulis selama masa perkuliahan melalui kebersamaan, canda tawa, dukungan, dan semangat yang diberikan.
17. Adik-adik GBK, Ana Rahma, Laila Arum, dan Cut Fadillah, yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama ini. Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, semangat, dan perhatian sederhana yang membuat hari-hari penulis terasa lebih ringan.
18. Keluarga BEM U KBM Unila Kabinet Bara Cita, DPM U KBM Unila Kabinet Adhyasta Daksa, serta Komunitas Jejak Bermakna, yang telah memberikan pengalaman berorganisasi, ruang belajar, dan proses pendewasaan yang berharga bagi penulis selama masa perkuliahan.
19. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberi bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan pada skripsi ini, akan tetapi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, Juni 2026

Penulis,

Tiaranita Yoanggara

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	12
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Konsep Agribisnis dan Agroindustri.....	12
2. Buah Pisang dan Beras Ketan.....	16
3. Pengadaan Bahan Baku	20
4. Pengolahan Keripik Pisang dan Tape Ketan	20
5. Kinerja Agroindustri	22
6. Pemasaran	26
7. Kepuasan Konsumen	27
8. Kajian Penelitian Terdahulu	28
B. Kerangka Pemikiran.....	37
III. METODE PENELITIAN.....	40
A. Metode Dasar Penelitian	40
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	40

C. Lokasi Penelitian dan Waktu Pengumpulan Data.....	44
D. Responden Penelitian.....	44
E. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	45
F. Metode Analisis Data	48
1. Metode Analisis Tujuan Pertama	48
2. Metode Analisis Tujuan Kedua.....	49
3. Metode Analisis Tujuan Ketiga	52
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	54
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan	54
1. Letak Geografis.....	54
2. Keadaan Iklim.....	56
3. Keadaan Demografi	56
B. Gambaran Umum Kecamatan Rajabasa.....	56
1. Keadaan Geografi	56
2. Keadaan Demografi	57
C. Gambaran Umum Desa Hargo Pancuran.....	58
1. Keadaan Geografi.....	58
2. Keadaan Demografi.....	58
D. Gambaran Umum Agroindustri Sari Rasa.....	59
1. Sejarah Agroindustri.....	59
2. Struktur Organisasi Agroindustri Sari Rasa.....	60
3. Tata Letak Agroindustri Sari Rasa	61
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Karakteristik Responden.....	64
1. Keadaan Umum Responden Pemilik dan Karyawan Agroindustri.....	64
2. Keadaan Umum Responden Konsumen.....	65
B. Pengadaan Bahan Baku	68
C. Produksi Agroindustri Sari Rasa	70
D. Penggunaan Sarana Produksi.....	72
1. Bahan Baku.....	72
2. Tenaga Kerja Langsung.....	74

3. Beban <i>Overhead</i> Pabrik	75
E. Proses Produksi Agroindustri Sari Rasa	82
1. Proses Produksi Keripik Pisang	83
2. Proses Produksi Tape Ketan	86
F. Analisis Produktivitas Agroindustri Sari Rasa	91
G. Analisis Harga Pokok Produksi	93
H. Analisis Harga Pokok Penjualan	96
I. Analisis Keuntungan	99
J. Analisis BEP	103
K. Pemasaran	105
L. Kepuasan Konsumen	107
1. Kepuasan Produk Keripik Pisang	107
2. Kepuasan Konsumen Tape Ketan	112
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	130

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 . Perkembangan jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Provinsi Lampung	3
2 . Jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung	4
3 . Produksi pisang menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung	5
4 . Produksi padi Provinsi Lampung	6
5 . Nilai gizi pisang per 100 gram	17
6 . Kajian Penelitian Terdahulu.....	29
7 . Batasan Operasional	42
8 . Hasil uji validitas atribut tape ketan	47
9 . Hasil uji validitas atribut keripik pisang	47
10 . Hasil uji validitas respon konsumen pascakonsumsi terhadap keberlanjutan usaha.....	47
11 . Hasil uji reliabilitas tape ketan, keripik pisang, dan respon pascakonsumsi..	48
12 . Perhitungan harga pokok produksi	50
13 . Karakteristik responden pemilik dan karyawan	64
14 . Karakteristik responden konsumen akhir Agroindustri Sari Rasa.....	66
15 . Pendapatan dan alokasi common cost Agroindustri.....	70
16 . Total beban bahan baku pisang pada Agroindustri Sari Rasa.....	72
17 . Total beban bahan baku beras ketan pada Agroindustri Sari Rasa.....	
7318 . Rata-rata beban bahan tidak langsung produk keripik pisang dalam satu kali produksi pada Agroindustri Sari Rasa.....	75
19 . Rata-rata beban bahan tidak langsung produk tape ketan dalam satu kali produksi pada Agroindustri Sari Rasa.....	76

20. Rata-rata beban penggunaan bahan tidak langsung pada Agroindustri Sari Rasa per bulan masing masing produk.....	77
21. Beban penggunaan bahan tidak langsung per bulan pada Agroindustri Sari Rasa per bulan masing masing produk.....	77
22. Beban transportasi dalam satu kali produksi pada Agroindustri Sari Rasa.....	79
23. Beban tenaga kerja tidka langsung pada Agroindustri Sari Rasa.....	80
24. Beban penyusutan pada Agroindustri Sari Rasa.....	81
25. Produktivitas tenaga kerja produk keripik pisang pada Agroindustri Sari Rasa	91
26 . Produktivitas tenaga kerja produk tape ketan pada Agroindustri Sari Rasa ..	92
27 . Analisis harga pokok produksi produk keripik pisang pada Agroindustri Sari Rasa	95
28. Analisis harga pokok produksi produk tape ketan pada Agroindustri Sari Rasa.....	96
29. Analisis harga pokok penjualan produk keripik pisang pada Agroindustri Sari Rasa	97
30 . Analisis harga pokok penjualan produk tape ketan pada Agroindustri Sari Rasa	98
31 . Analisis keuntungan produk keripik pisang pada Agroindustri Sari Rasa...	101
32 . Analisis keuntungan produk tape ketan pada Agroindustri Sari Rasa	102
33 . Tingkat kepuasan konsumen terhadap atribut harga produk keripik pisang pada Agroindustri Sari Rasa	108
34 . Tingkat kepuasan konsumen terhadap atribut rasa produk keripik pisang pada Agroindustri Sari Rasa	108
35 . Tingkat kepuasan konsumen terhadap atribut tekstur produk keripik pisang pada Agroindustri Sari Rasa	109
36 . Tingkat kepuasan konsumen terhadap atribut kemasan produk keripik pisang pada Agroindustri Sari Rasa	110
37 . Tingkat kepuasan konsumen terhadap atribut kemudahan memperoleh produk keripik pisang pada Agroindustri Sari Rasa	110
38 . Rekapitulasi hasil penilaian konsumen terhadap atribut produk keripik pisang pada Agroindustri Sari Rasa	111
39 . Tingkat kepuasan konsumen terhadap atribut harga produk tape ketan pada Agroindustri Sari Rasa	113

40 . Tingkat kepuasan konsumen terhadap atribut rasa produk tape ketan pada Agroindustri Sari Rasa	113
41 . Tingkat kepuasan konsumen terhadap atribut aroma produk tape ketan pada Agroindustri Sari Rasa	114
42 . Tingkat kepuasan konsumen terhadap atribut warna produk tape ketan pada Agroindustri Sari Rasa	114
43 . Tingkat kepuasan konsumen terhadap atribut tekstur produk tape ketan pada Agroindustri Sari Rasa	115
44 . Tingkat kepuasan konsumen terhadap atribut kemasan produk tape ketan pada Agroindustri Sari Rasa	115
45 . Tingkat kepuasan konsumen terhadap atribut kemudahan memperoleh produk tape ketan pada Agroindustri Sari Rasa	116
46 . Rekapitulasi hasil penilaian konsumen terhadap atribut produk tape ketan pada Agroindustri Sari Rasa	117
47 . Minat pembelian ulang konsumen terhadap produk Agroindustri Sari Rasa	119
48 . Kesiediaan konsumen untuk merekomendasikan produk Agroindustri Sari Rasa kepada orang lain.....	119
49 . Penilaian konsumen terhadap kualitas produk Agroindustri Sari Rasa dibandingkan dengan merek lain	120
50 . Identitas Responden Agroindustri Sari Rasa.....	131
51 . Identitas Responden Konsumen Akhir Agroindustri Sari Rasa	131
52 . Penggunaan bahan baku Agroindustri Sari Rasa	133
53 . Penggunaan bahan tidak langsung produk keripik pisang Agroindustri Sari Rasa	133
54. Penggunaan bahan tidak langsung produk tape ketan Agroindustri Sari Rasa.....	134
55 Penyusutan peralatan produk keripik pisang Agroindustri Sari Rasa	135
56. Penyusutan peralatan produk tape ketan Agroindustri Sari Rasa	136
57 . Penggunaan tenaga kerja langsung Agroindustri Sari Rasa.....	136
58 . Penggunaan tenaga kerja tidak langsung Agroindustri Sari Rasa	137
59 . Alokasi <i>common cost</i> pada Agroindustri Sari Rasa.....	137
60 . Beban transportasi pada Agroindustri Sari Rasa	137
61 . Beban listrik pada Agroindustri Sari Rasa	138

62 . Beban pajak pada Agroindustri Sari Rasa.....	138
63 . Beban pemasaran pada Agroindustri Sari Rasa.....	138
64 . Pendapatan Agroindustri Sari Rasa dalam satu bulan.....	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 . Sistem Agribisnis.....	13
2 . Pohon Industri Pisang	18
3 . Pohon Industri Beras Ketan.....	20
4 . Bagan alir penelitian analisis keragaan Agroindustri UMKM Sari Rasa di Kecamatan Rajabasa	39
5 . Peta Administrasi Kabupaten Lampung Selatan	55
6 . Struktur Organisasi Agroindustri Sari Rasa	61
7 . Tata letak Agroindustri Sari Rasa.....	62
8 . Perbandingan antara beban bahan baku dan bahan tidak langsung.....	78
9 . Proses Produksi Keripik Pisang Agroindustri Sari Rasa	86
10 . Proses pembuatan tape ketan pada Agroindustri Sari Rasa	90
11 . Saluran pemasaran produk Agroindustri Sari Rasa	105
12 . Wawancara bersama pemilik Agroindustri Sari Rasa	140
13 . Wawancara bersama karyawan Agroindustri Sari Rasa	140
14 . Wawancara bersama konsumen Agroindustri Sari Rasa	141
15 . Produk Tape Ketan Agroindustri Sari Rasa	141
16 . Produk keripik pisang Agroindustri Sari Rasa	142

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agroindustri merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia karena mampu meningkatkan nilai tambah hasil pertanian. Produk primer yang awalnya hanya bernilai konsumsi langsung dapat diolah menjadi produk turunan dengan daya simpan lebih lama, tampilan lebih menarik, serta nilai ekonomi yang lebih tinggi. Kehadiran agroindustri tidak hanya memperkuat rantai nilai pertanian, tetapi juga mendorong diversifikasi usaha, inovasi produk, serta peningkatan daya saing di pasar domestik maupun internasional (Elizabeth & Anugrah, 2020). Selain itu, sektor ini sejalan dengan visi pembangunan nasional dalam memperkuat kemandirian ekonomi berbasis sumber daya lokal, mengurangi ketergantungan pada impor, memperluas peluang ekspor, serta menciptakan lapangan kerja yang lebih luas bagi masyarakat (Bappenas, 2025).

Provinsi Lampung memiliki dasar pengembangan agroindustri yang kuat karena perekonomiannya ditopang oleh sektor pertanian dan industri pengolahan. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung tahun 2025 menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menyumbang 26,21% terhadap PDRB Provinsi Lampung tahun 2024, sedangkan sektor Industri Pengolahan memberikan kontribusi sebesar 18,93%. Secara keseluruhan, kedua sektor tersebut memberikan kontribusi sebesar 45,14% terhadap PDRB Provinsi Lampung. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi daerah tidak hanya bergantung pada kemampuan

menghasilkan komoditas pertanian, tetapi juga pada kemampuan mengolah komoditas menjadi produk bernilai tambah.

Pengembangan agroindustri pada tingkat lokal berkaitan erat dengan keberadaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan salah satu pelaku utama dalam kegiatan ekonomi masyarakat karena mampu mendorong aktivitas usaha, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan, serta mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Todaro dan Smith (2020) menyatakan bahwa sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki kemampuan untuk meningkatkan inklusi ekonomi melalui penciptaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga, dan pengurangan kesenjangan antarwilayah. Pada wilayah yang memiliki potensi sumber daya lokal, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dapat berperan dalam mengolah bahan baku yang tersedia di sekitar wilayah usaha menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perorangan dan atau badan usaha yang memenuhi kriteria tertentu. Kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) kemudian diperjelas melalui Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 berdasarkan modal usaha atau hasil penjualan tahunan. Berdasarkan hasil penjualan tahunan, usaha mikro merupakan usaha dengan omzet paling banyak Rp2.000.000.000,00. Usaha kecil memiliki omzet lebih dari Rp2.000.000.000,00 - Rp15.000.000.000,00. Usaha menengah memiliki omzet lebih dari Rp15.000.000.000,00 - Rp50.000.000.000,00. Klasifikasi tersebut penting karena skala usaha dapat memengaruhi kapasitas produksi, penggunaan teknologi, kebutuhan tenaga kerja, akses pembiayaan, sistem manajemen, serta jangkauan pemasaran.

Peran usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi semakin strategis apabila dikaitkan dengan pengolahan komoditas lokal. Produk pertanian yang sebelumnya hanya dipasarkan dalam bentuk segar atau bahan mentah dapat

diolah menjadi produk turunan yang memiliki daya simpan lebih lama, tampilan lebih menarik, nilai jual lebih tinggi, serta peluang pasar yang lebih luas. Sarfiah dan Verawati (2019) menyatakan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) tidak hanya menciptakan nilai tambah ekonomi, tetapi juga berperan dalam melestarikan budaya dan identitas daerah melalui pemanfaatan potensi sumber daya lokal.

Potensi pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Provinsi Lampung dapat dilihat dari perkembangan jumlah unit usaha dalam beberapa tahun terakhir. Jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi indikator penting untuk menggambarkan dinamika aktivitas kewirausahaan masyarakat, kemampuan daerah dalam menumbuhkan usaha berbasis potensi lokal, serta peluang pengembangan ekonomi pada skala mikro, kecil, dan menengah. Perkembangan jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Provinsi Lampung berdasarkan skala usaha disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Provinsi Lampung

Keterangan	2019 (Unit)	2020 (Unit)	2021 (Unit)	2022 (Unit)	2023 (Unit)	2024 (Unit)
Menengah	1.002	587	975	461	263	263
Kecil	10.322	9.907	9.954	6.753	2.202	2.202
Mikro	131.424	155.786	158.868	262.934	490.521	490.521
Jumlah	142.748	166.280	169.797	270.157	492.986	492.986

Sumber : Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Provinsi Lampung meningkat dari 142.748 unit pada tahun 2019 menjadi 492.986 unit pada tahun 2024. Peningkatan terbesar terjadi pada usaha mikro, sedangkan jumlah usaha kecil dan menengah cenderung menurun pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Provinsi Lampung masih didominasi oleh usaha berskala mikro. Peningkatan jumlah tersebut perlu diikuti oleh penguatan kapasitas usaha agar usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) tidak hanya bertambah secara kuantitas, tetapi juga mampu berkembang dari sisi pengelolaan produksi, pencatatan biaya, pemasaran, inovasi, dan daya saing produk.

Sebaran usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menurut kabupaten/kota diperlukan untuk melihat daerah yang memiliki basis aktivitas usaha masyarakat yang cukup kuat. Data tersebut juga digunakan sebagai dasar untuk menentukan wilayah yang memiliki peluang pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis potensi lokal. Jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung

Kabupaten/Kota	Usaha Mikro (Unit)	Usaha Kecil (Unit)	Usaha Menengah (Unit)	Jumlah UMKM (Unit)
Lampung Barat	20.308	187	26	20.521
Tanggamus	27.798	2	1	27.801
Lampung Selatan	41.172	-	1	41.173
Lampung Timur	33.519	4	5	33.528
Lampung Tengah	60.841	4	3	60.848
Lampung Utara	28.655	1	-	28.656
Way Kanan	58.001	-	3	58.004
Tulang Bawang	31.880	494	54	32.428
Pesawaran	43.021	278	31	43.330
Pringsewu	45.246	401	36	45.683
Mesuji	16.238	177	18	16.433
Tulang Bawang Barat	23.479	249	22	23.750
Pesisir Barat	10.512	98	11	10.621
Bandar Lampung	30.934	2	4	30.940
Metro	18.917	305	48	19.270
Provinsi Lampung	490.521	2.202	263	492.986

Sumber : Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Provinsi Lampung tersebar di berbagai kabupaten/kota dengan jumlah yang berbeda-beda. Kabupaten Lampung Selatan tercatat memiliki 41.173 unit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Lampung Selatan termasuk salah satu kabupaten dengan basis usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang cukup besar di Provinsi Lampung. Pemilihan Kabupaten Lampung Selatan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada dua pertimbangan utama, yaitu jumlah usaha mikro, kecil, dan

menengah (UMKM) yang cukup besar dan ketersediaan komoditas lokal yang dapat diolah menjadi produk bernilai tambah.

Keterkaitan antara jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dan potensi komoditas lokal menjadi dasar penting dalam menentukan objek penelitian. Provinsi Lampung memiliki beberapa komoditas unggulan yang dapat dikembangkan melalui usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), salah satunya pisang. Pisang menjadi komoditas yang penting untuk dikaji karena Lampung merupakan salah satu sentra produksi pisang nasional. Produksi pisang Indonesia pada tahun 2024 mencapai 9,3 juta ton, dan Lampung menyumbang sekitar 17% atau 1,6 juta ton dari total produksi tersebut. Jumlah tersebut menempatkan Lampung sebagai provinsi penghasil pisang terbesar kedua di Indonesia setelah Jawa Timur. Pada tingkat provinsi, Lampung Selatan menjadi kabupaten dengan produksi pisang tertinggi di Provinsi Lampung. Produksi pisang menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi pisang menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung

Kabupaten/Kota	Produksi Pisang (Ton)
Lampung Selatan	755.983,65
Pesawaran	416.589,85
Lampung Timur	235.561,91
Lampung Tengah	120.160,18
Lampung Barat	14.060,82
Mesuji	9.381,78
Lampung Utara	8.907,3
Way Kanan	6.342,35
Tanggamus	3.637,58
Tulangbawang	3.269,77
Pringsewu	3.058,49
Tulang Bawang Barat	2.380,11
Pesisir Barat	1.863,77
Kota Bandar Lampung	604,8
Kota Metro	525,62
Lampung	1.582.327,97

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah dengan produksi pisang tertinggi di Provinsi Lampung, yaitu sebesar

755.983,65 ton pada tahun 2024. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan Pesawaran sebesar 416.589,85 ton, Lampung Timur sebesar 235.561,91 ton, dan Lampung Tengah sebesar 120.160,18 ton. Besarnya produksi pisang tersebut menunjukkan bahwa Lampung Selatan memiliki keunggulan bahan baku untuk mendukung pengembangan produk olahan seperti keripik pisang, sale pisang, cake pisang, brownies pisang, dan tepung pisang.

Selain pisang, padi juga menjadi komoditas penting di Kabupaten Lampung Selatan, khususnya sebagai sumber bahan baku beras ketan. Padi merupakan komoditas strategis karena berperan sebagai sumber pangan utama masyarakat dan dapat diolah menjadi berbagai produk berbasis beras maupun beras ketan. Produksi padi di Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi padi Provinsi Lampung

Wilayah	Produksi (Ton)
Lampung Tengah	614.016,70
Lampung Timur	482.716,29
Tulang Bawang	375.139,71
Lampung Selatan	317.834,20
Mesuji	271.572,19
Pringsewu	143.902,58
Tanggamus	135.017,18
Pesawaran	115.934,28
Way Kanan	95.711,27
Lampung Utara	63.178,90
Lampung Barat	63.045,97
Pesisir Barat	51.619,38
Tulang Bawang Barat	29.538,83
Metro	29.403,78
Bandar Lampung	2.716,27
Provinsi Lampung	2.791.347,53

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Selatan menempati posisi keempat sebagai penghasil padi terbesar di Provinsi Lampung dengan produksi 317.834,20 ton pada tahun 2024. Produksi tersebut menunjukkan bahwa Lampung Selatan memiliki ketersediaan bahan baku untuk mendukung

pengembangan produk berbahan dasar beras ketan. Beras ketan dapat diolah menjadi berbagai produk seperti tape ketan, lempang, wajik, dodol, klepon, dan produk olahan lainnya.

Ketersediaan komoditas pisang dan beras ketan menjadikan Kabupaten Lampung Selatan relevan sebagai lokasi penelitian. Keterkaitan antara basis usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), potensi bahan baku lokal, dan peluang pengolahan produk menunjukkan adanya ruang pengembangan usaha yang bernilai tambah. Salah satu usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memanfaatkan potensi tersebut adalah Agroindustri Sari Rasa yang berlokasi di Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan.

Dalam perkembangannya, pengelolaan Agroindustri Sari Rasa juga tidak dapat dilepaskan dari konsep ekonomi kreatif. Menurut Howkins (2001), ekonomi kreatif adalah aktivitas ekonomi yang bersumber dari kreativitas, ide, dan pengetahuan, serta memiliki potensi menghasilkan nilai ekonomi. Sementara itu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020) mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai sektor yang berfokus pada penciptaan nilai tambah suatu produk melalui kreativitas individu yang berlandaskan pengetahuan, budaya, dan teknologi. Dengan mengacu pada pengertian tersebut, Agroindustri Sari Rasa menjadi menarik untuk dikaji karena usaha ini tidak hanya mengolah bahan baku lokal menjadi produk pangan, tetapi juga memiliki keunikan dalam pengembangan produknya.

Keunikan produk Agroindustri Sari Rasa terlihat dari produk keripik pisang dan tape ketan yang dihasilkan. Produk keripik pisang tidak hanya tersedia dalam varian original dan manis, tetapi juga varian pedas sebagai bentuk penyesuaian terhadap selera konsumen. Sementara itu, produk tape ketan memiliki ciri khas pada penggunaan daun jambu air sebagai pembungkus, sehingga menghasilkan tape dengan rasa lebih manis, aroma lebih segar, dan tingkat keasaman lebih rendah dibandingkan tape yang dibungkus daun pisang, sekaligus meningkatkan aktivitas antioksidan karena kandungan fenolik dan terpenoidnya (Najib, 2017). Selain itu, penggunaan pewarna alami dari ekstrak daun katu dan daun lengkuas

membuat tampilan tape ketan menjadi lebih menarik dan lebih sehat. Keunikan tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih Agroindustri Sari Rasa sebagai objek penelitian.

Agroindustri memiliki tiga subsistem utama yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran. Ketiga subsistem tersebut kemudian membentuk sistem yang biasa disebut dengan keragaan atau *performance* agroindustri (Badar dkk, 2013). Ketiga subsistem ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Keberhasilan suatu agroindustri ditentukan oleh kelancaran setiap subsistem dalam menjalankan fungsinya. Pada subsistem pengadaan bahan baku, ketersediaan pisang dan beras ketan dari wilayah sekitar menjadi salah satu keunggulan Agroindustri Sari Rasa. Pengadaan bahan baku menjadi bagian penting karena bertujuan untuk memperoleh bahan dengan harga yang wajar, jumlah dan mutu yang sesuai, serta tersedia pada waktu yang dibutuhkan. Apabila tujuan tersebut tidak terpenuhi, maka kelancaran proses produksi, efisiensi usaha, dan kualitas produk yang dihasilkan dapat terganggu. Oleh karena itu, analisis pengadaan bahan baku perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana subsistem ini mampu mendukung keberlangsungan usaha Agroindustri Sari Rasa.

Dalam aspek pengolahan, Agroindustri Sari Rasa masih menghadapi kendala karena sebagian besar proses produksi dilakukan secara manual dengan menggunakan peralatan tradisional. Kondisi tersebut menyebabkan kapasitas produksi sulit ditingkatkan, proses kerja menjadi relatif lebih lama, dan penggunaan tenaga kerja menjadi lebih intensif. Pencatatan biaya produksi yang belum dilakukan secara rinci juga mengakibatkan perhitungan harga pokok produksi belum mampu menunjukkan biaya riil yang sebenarnya dikeluarkan. Akibatnya, penetapan harga jual belum sepenuhnya didasarkan pada struktur biaya yang tepat, sehingga keuntungan usaha sulit dihitung secara akurat dan kondisi usaha belum dapat dievaluasi secara objektif.

Permasalahan pencatatan biaya pada Agroindustri Sari Rasa menjadi penting karena pencatatan keuangan merupakan dasar dalam menilai kondisi usaha.

Tambunan (2019) menyatakan bahwa banyak usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menghadapi kesulitan memperoleh pembiayaan formal karena keterbatasan jaminan, kurangnya rekam jejak keuangan, dan rendahnya literasi keuangan. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nazli (2026) yang menunjukkan bahwa permasalahan yang banyak ditemui pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) seperti belum menyusun laporan keuangan secara sistematis, masih mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, serta belum melakukan pencatatan transaksi secara rutin. Akibatnya, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) kesulitan dalam memenuhi persyaratan administratif dan analitis yang dibutuhkan oleh lembaga keuangan dalam proses pengajuan pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa pencatatan keuangan tidak hanya berfungsi untuk mengetahui biaya dan keuntungan, tetapi juga menjadi dasar dalam mengevaluasi kinerja usaha, merencanakan pengembangan bisnis, mengantisipasi risiko keuangan, serta meningkatkan kepercayaan lembaga keuangan terhadap usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Dalam aspek pemasaran, keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk yang dihasilkan, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam menyalurkan, memperkenalkan, dan mempertahankan produknya di pasar. Bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pemasaran merupakan aspek yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan volume penjualan, jangkauan konsumen, dan keberlanjutan usaha. Keterbatasan pada aspek pemasaran dapat menyebabkan produk kurang dikenal, pangsa pasar menjadi sempit, dan potensi penjualan belum dapat dicapai secara optimal meskipun produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik. Pemasaran juga tidak dapat dilepaskan dari kepuasan konsumen, karena keberhasilan usaha tidak hanya bergantung pada kemampuan menarik pembeli, tetapi juga pada kemampuan mempertahankan konsumen. Kepuasan konsumen terhadap kualitas produk, cita rasa, tampilan, dan kesesuaian harga menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan pembelian ulang serta perkembangan usaha pada masa mendatang. Tanpa adanya evaluasi terhadap aspek pemasaran dan kepuasan konsumen, pelaku usaha akan sulit mengetahui posisi produknya

di pasar, kesesuaian produk dengan preferensi konsumen, serta peluang perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing usaha. Oleh karena itu, analisis pemasaran perlu disertai dengan analisis kepuasan konsumen agar dapat diketahui sejauh mana produk Agroindustri Sari Rasa diterima oleh pasar dan memiliki prospek untuk dikembangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu analisis keragaan pada Agroindustri UMKM Sari Rasa untuk mengetahui pengadaan bahan baku, kinerja dan keuntungan, serta kegiatan pemasaran dan kepuasan konsumen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengadaan bahan baku Agroindustri Sari Rasa?
2. Bagaimana kinerja dan keuntungan Agroindustri Sari Rasa?
3. Bagaimana pemasaran dan kepuasan konsumen terhadap produk Agroindustri Sari Rasa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengadaan bahan baku Agroindustri Sari Rasa.
2. Menganalisis kinerja dan keuntungan Agroindustri Sari Rasa.
3. Menganalisis pemasaran dan kepuasan konsumen terhadap produk Agroindustri Sari Rasa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Agroindustri Sari Rasa, sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan usahanya sehingga dapat berkembang dan meningkatkan pendapatan.
2. Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan baik tingkat kabupaten maupun provinsi.
3. Peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dan bahan pembanding dalam melakukan penelitian pada topik yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Agribisnis dan Agroindustri

Agribisnis pada dasarnya adalah sebuah sistem yang menyeluruh dan saling terhubung, mencakup berbagai kegiatan mulai dari penyediaan sarana produksi pertanian, kegiatan budidaya di tingkat petani, hingga tahap pascapanen seperti sortasi, penyimpanan, dan pengemasan, lalu berlanjut pada proses pengolahan hasil pertanian dalam industri serta distribusi produk sampai ke konsumen. Sistem ini tidak bisa berjalan sendiri, karena sangat bergantung pada dukungan lembaga pendanaan, penyedia informasi, serta aturan dan kebijakan dari pemerintah. Secara umum, agribisnis mencakup seluruh usaha yang saling terkait dalam satu sistem besar, yang secara konseptual dapat dibagi menjadi subsistem (Krisnamurthi, 2020).

Menurut Hermawan (2016), sistem agribisnis terdiri atas lima subsistem, yaitu:

a. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Kegiatan ini meliputi perencanaan, pengelolaan sarana produksi, teknologi, serta sumber daya agar penyediaan input usahatani dapat memenuhi kriteria tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu, dan tepat produk.

b. Subsistem Usahatani atau Proses Produksi

Subsistem usahatani mencakup kegiatan pembinaan dan pengembangan usaha tani untuk meningkatkan produksi primer pertanian. Dalam kegiatan ini juga termasuk perencanaan, penentuan lokasi, pemilihan

komoditas, penggunaan teknologi, dan pola usahatani untuk mendorong peningkatan hasil produksi primer.

c. Subsistem Agroindustri/Pengolahan Hasil

Subsistem agroindustri selain mencakup kegiatan pengolahan di tingkat petani juga berkaitan dengan keseluruhan aktivitas, yaitu penanganan pascapanen hasil pertanian hingga pengolahan lanjutan yang bertujuan menambah nilai dari produksi primer tersebut.

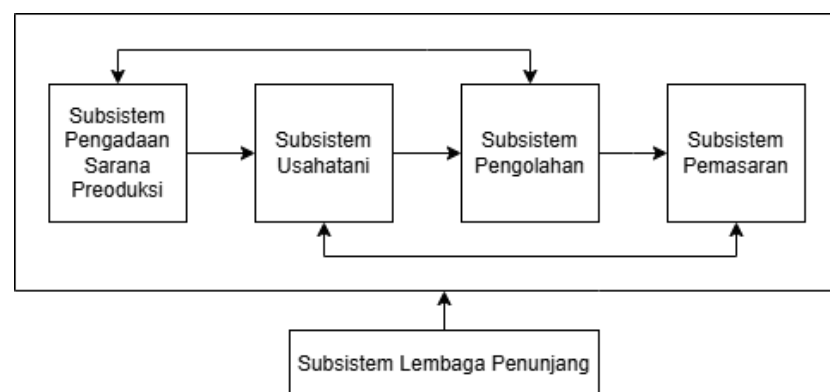
d. Subsistem Pemasaran

Kegiatan pemasaran adalah aktivitas memasarkan hasil usahatani dan produk agroindustri. Fokus utama subsistem ini adalah memantau sekaligus mengembangkan informasi pasar, baik di pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri.

e. Subsistem Jasa Layanan Pendukung

Subsistem jasa layanan pendukung merupakan penopang kegiatan pra-panen dan pascapanen yang meliputi sarana distribusi, lembaga perbankan atau perkreditan, penyuluhan agribisnis, kelompok tani, infrastruktur pendukung, koperasi agribisnis, BUMN, pihak swasta, kegiatan penelitian dan pengembangan, pendidikan dan pelatihan, transportasi, serta kebijakan pemerintah.

Seluruh subsistem tersebut membentuk satu kesatuan yang saling terkait dan mencakup keseluruhan rantai produksi. Subsistem dalam sistem agribisnis dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sistem Agribisnis
Sumber: Krisnamurthi, 2020

Gambar 1 menunjukkan bahwa subsistem agribisnis hulu membutuhkan adanya umpan balik dari subsistem usahatani agar mampu menghasilkan sarana produksi yang sesuai dengan kebutuhan proses budidaya pertanian. Sebaliknya, keberhasilan pelaksanaan kegiatan usahatani juga sangat bergantung pada sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu. Selain itu, subsistem agribisnis hulu juga memerlukan masukan dari subsistem pengolahan untuk mengetahui sarana produksi seperti apa yang dibutuhkan dalam proses pengolahan. Produk yang dihasilkan pada subsistem usahatani selanjutnya akan menjadi bahan baku yang kemudian diolah menjadi produk bernilai tambah pada subsistem pengolahan. Sebaliknya, keberlanjutan proses dalam subsistem pengolahan tidak bisa dilepaskan dari ketersediaan bahan baku yang disediakan oleh subsistem usahatani.

Hasil dari usahatani selain dapat diolah juga dapat langsung dipasarkan, sehingga memiliki keterkaitan yang erat dengan subsistem pemasaran. Sebaliknya, keberlangsungan subsistem pemasaran juga dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan oleh subsistem usahatani. Produk hasil olahan yang dihasilkan oleh subsistem pengolahan akan didistribusikan ke pasar sehingga berkaitan erat dengan subsistem pemasaran, demikian pula kesinambungan kegiatan pada subsistem pemasaran dipengaruhi oleh subsistem pengolahan karena barang yang dipasarkan merupakan keluaran dari proses pengolahan. Adapun subsistem jasa layanan penunjang berfungsi untuk memberikan dukungan, pelayanan, sekaligus mengembangkan kegiatan yang berlangsung pada setiap subsistem.

Istilah agroindustri merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu *agriculture* dan *industry*. Agroindustri didefinisikan sebagai suatu sistem pengolahan yang terintegrasi antara sektor pertanian dengan sektor industri. Menurut Soekartawi (2000), agroindustri dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, agroindustri merupakan industri yang menggunakan produk pertanian sebagai bahan baku utama. Kedua, agroindustri dapat diartikan sebagai tahapan pembangunan yang merupakan

kelanjutan dari pembangunan sektor pertanian. Salah satu tujuan dari adanya pengolahan hasil pertanian melalui agroindustri adalah untuk meningkatkan kualitas produk. Apabila kualitas meningkat, maka nilai barang juga akan bertambah, sehingga mampu memenuhi selera konsumen. Perbedaan kualitas produk tidak hanya menyebabkan adanya segmentasi pasar, tetapi juga berpengaruh terhadap harga barang itu sendiri.

Menurut Tarigan (2007), ciri khas dari kegiatan agroindustri sebagai berikut:

- a. Adanya peningkatan nilai tambah produk karena proses pengolahan yang dilakukan oleh pelaku usaha.
- b. Menghasilkan produk yang dapat dipasarkan, digunakan, atau dikonsumsi.
- c. Meningkatkan daya simpan produk.
- d. Memberikan tambahan pendapatan sekaligus keuntungan bagi produsen.

Selain itu, sifat kegiatan agroindustri juga mampu menciptakan lapangan kerja, memperbaiki distribusi pendapatan, serta memiliki kapasitas yang cukup besar untuk mendorong pembangunan di sektor pertanian.

Agroindustri pada hakikatnya merupakan usaha yang mengolah bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan maupun hewan. Kegiatan pengolahannya mencakup transformasi dan preservasi, baik melalui perubahan fisik maupun kimiawi, serta melibatkan proses penyimpanan, pengemasan, hingga distribusi. Tingkat pengolahan dan jenis transformasi yang dilakukan sangat beragam, mulai dari kegiatan pembersihan, sortasi, pengemasan, pemasakan, pencampuran, hingga proses kimiawi yang menghasilkan makanan berserat dari sayur-sayuran (Suprpto, 2006).

Sejalan dengan berbagai karakteristik agroindustri tersebut, pertanian memegang peran penting sebagai penyedia bahan baku utama bagi kegiatan industri pengolahan. Hasil pertanian yang diolah melalui kegiatan agroindustri dapat menghasilkan nilai tambah, meningkatkan daya simpan produk, memperluas peluang pasar, serta memberikan tambahan pendapatan bagi pelaku usaha. Dengan demikian, pengembangan agroindustri

merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan nilai ekonomi produk pertanian dan mendorong keberlanjutan usaha berbasis potensi lokal.

2. Buah Pisang dan Beras Ketan

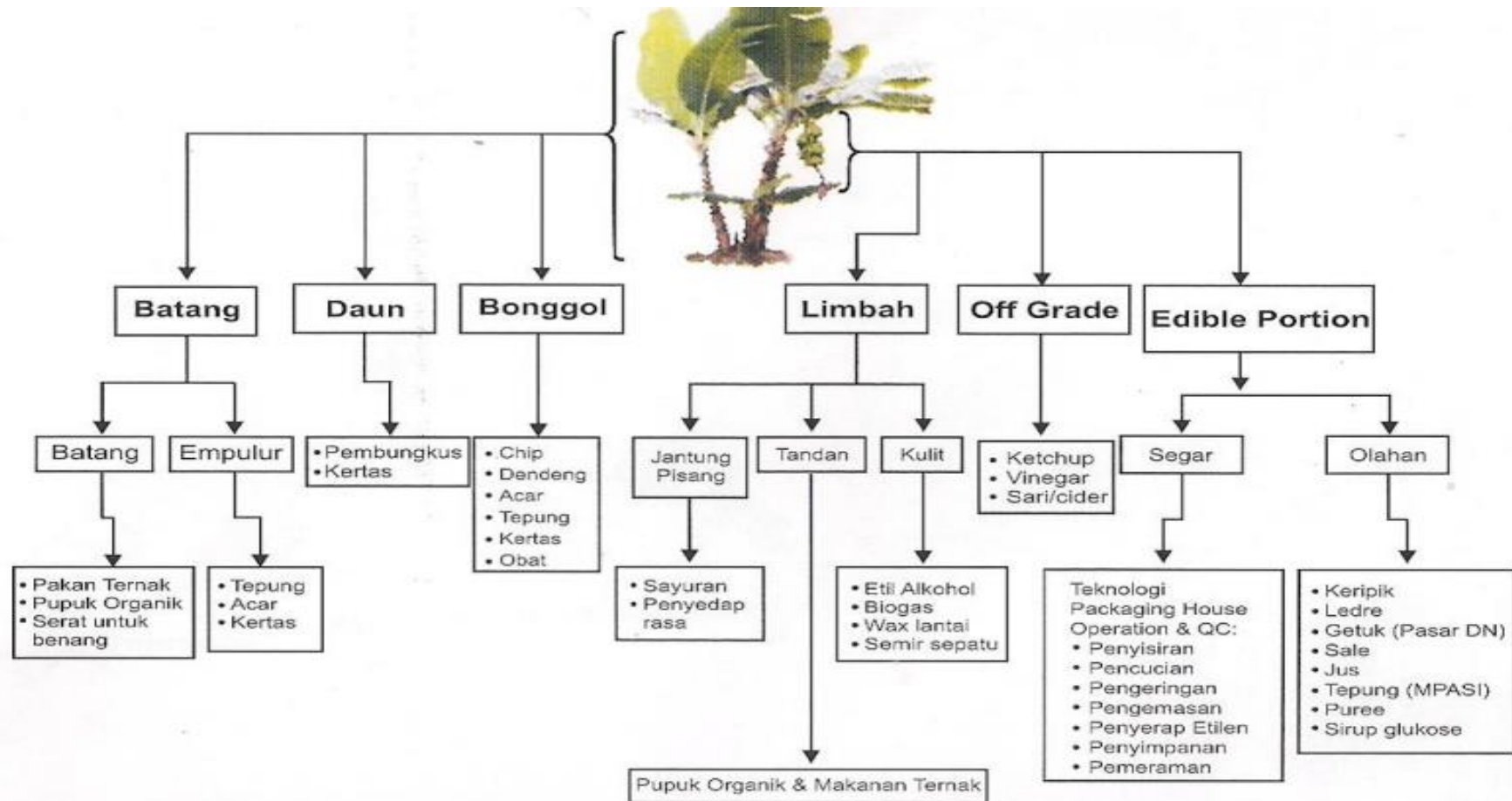
Pisang (*Musa paradisiaca*) merupakan tanaman buah asli Indonesia yang populer dan diminati berbagai lapisan masyarakat, baik dalam bentuk segar maupun olahan. Dari sisi usahatani, pisang juga memberikan prospek ekonomi yang cerah bagi petani sebagai salah satu sumber pendapatan (Yulianti dkk, 2020). Tanaman ini menjadi komoditas penting di Indonesia maupun dunia, karena hampir di seluruh daerah pisang dapat ditanam dan diproduksi baik di pekarangan maupun di kebun. Selain memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan petani, pisang juga menjadi bahan baku industri pengolahan serta komoditas yang potensial untuk meningkatkan ekspor buah (Poerba, 2016). Dengan berbagai keunggulan tersebut, pengembangan agribisnis pisang berperan strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional, meningkatkan nilai tambah produk pertanian, memperluas lapangan kerja di sektor pertanian dan agroindustri, serta mendorong peningkatan produktivitas melalui inovasi teknologi budidaya dan pengolahan. Pisang juga dikenal memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap, terdiri atas karbohidrat, vitamin, lemak, protein, dan mineral, bahkan kandungan proteinnya relatif lebih tinggi dibandingkan beberapa jenis buah lainnya (Cahyono, 2016). Adapun kandungan gizi buah pisang per 100 gram dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai gizi pisang per 100 gram

Unsur Gizi	Jumlah
Air (g)	72,10
Energi (kkal)	99,00
Protein (g)	1,30
Lemak (g)	0,20
Karbohidrat (g)	25,60
Serat (g)	4,30
Kalsium (mg)	10,00
Besi (mg)	0,90
Kalium (mg)	475,00
Natrium (mg)	28,00
Vitamin C (mg)	4,00
Thiamin (mg)	0,07
Riboflavin (mg)	0,12
Niacin (mg)	1,00

Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017)

Tanaman pisang memiliki potensi ekonomi yang tinggi sebagai salah satu komoditas hortikultura unggulan di Indonesia. Seluruh bagian tanaman pisang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan produk yang bernilai tambah. Pemanfaatan tanaman pisang secara menyeluruh mendukung penerapan konsep ekonomi sirkular dalam sistem pertanian berkelanjutan. Pengolahan berbagai bagian tanaman pisang meningkatkan efisiensi sumber daya dan mengurangi limbah organik di lingkungan pertanian. Struktur pohon industri pisang yang menggambarkan berbagai potensi pemanfaatan bagian-bagian tanaman pisang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pohon Industri Pisang

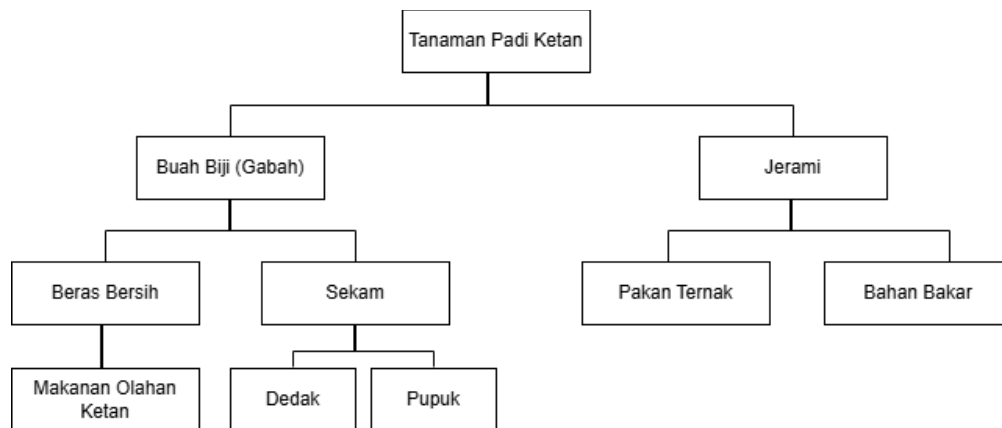
Sumber: Elizabeth, 2017

Beras ketan merupakan salah satu jenis beras yang berasal dari varietas *Oryza sativa* var. *glutinosa*, yaitu kelompok padi yang memiliki kandungan amilosa sangat rendah, yakni kurang dari 5%. Kandungan amilosa yang rendah ini menjadikan beras ketan memiliki tekstur yang sangat lengket setelah dimasak. Kelengketan tersebut berasal dari dominasi kandungan amilopektin dalam struktur patinya, yang menjadikan beras ketan sangat cocok digunakan untuk berbagai olahan makanan tradisional Indonesia seperti lempang, wajik, lupis, dan kue bugis. Beras ketan di Indonesia umumnya dibedakan menjadi beberapa varietas berdasarkan warna dan sifat fisiknya. Jenis yang paling umum adalah ketan putih, ketan hitam, dan ketan merah (Yudiastuti & Cahyana, 2024).

Menurut Wulandari (2024) dari segi komposisi gizinya, beras ketan memiliki kandungan yang cukup lengkap untuk memenuhi kebutuhan energi dan nutrisi tubuh. Secara umum, beras ketan mengandung sekitar 80% karbohidrat, 6% protein, 4% lemak, dan 10% air. Selain makronutrien tersebut, beras ketan juga dilengkapi dengan kandungan mikronutrien penting seperti vitamin B1 (tiamin), vitamin B2 (riboflavin), serta mineral seperti kalsium dan fosfat. Vitamin B kompleks, khususnya B1 dan B2, berperan penting dalam proses metabolisme tubuh, terutama dalam mendukung fungsi saraf, pertumbuhan jaringan, dan pembentukan tulang serta gigi. Kandungan kalori dan fosfat yang tinggi dalam beras ketan juga menjadikannya sebagai sumber energi yang baik, bahkan dikatakan memiliki nilai gizi lebih tinggi dibandingkan dengan beras biasa. Beras ketan tidak hanya berperan sebagai bahan pangan tradisional, tetapi juga memiliki potensi sebagai sumber nutrisi yang penting dalam pola konsumsi masyarakat.

Tanaman padi ketan memiliki potensi ekonomi yang tinggi sebagai salah satu komoditas pangan penting di Indonesia. Tanaman ini menghasilkan bagian utama berupa gabah dan jerami yang dapat dimanfaatkan menjadi berbagai produk bernilai tambah. Petani mengolah hasil tanaman padi ketan untuk memenuhi kebutuhan pangan sekaligus meningkatkan pendapatan

rumah tangga. Pemanfaatan seluruh bagian tanaman mendukung efisiensi sumber daya dalam sistem pertanian berkelanjutan (Fitri, 2025). Struktur pohon industri beras ketan yang menggambarkan berbagai potensi pemanfaatan bagian-bagian tanaman dapat dilihat pada Gambar 3



Gambar 3. Pohon Industri Beras Ketan

Sumber: Fitri, 2025

3. Pengadaan Bahan Baku

Menurut Siahaya (2012), pengadaan bahan baku merupakan aktivitas yang sangat menentukan dalam rangkaian produksi karena melalui proses ini organisasi dapat menyediakan bahan yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasional. Apabila pengadaan berjalan dengan baik, maka bahan baku yang diperlukan oleh unit kerja dapat tersedia dan siap digunakan sesuai kebutuhan. Pada dasarnya, pengadaan bahan baku merupakan serangkaian kegiatan untuk menyediakan bahan sesuai dengan jenis dan spesifikasi, jumlah, waktu, serta tempat yang dibutuhkan, dengan harga dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan dari pengadaan bahan baku adalah memperoleh bahan dengan harga yang wajar, jumlah dan mutu yang sesuai, serta tersedia tepat pada waktunya.

4. Pengolahan Keripik Pisang dan Tape Ketan

Pengolahan merupakan suatu proses mengubah bahan mentah menjadi produk yang diinginkan, baik sebagai produk setengah jadi maupun produk

jadi dengan tujuan agar lebih bernilai dan lebih bermanfaat. Keripik pisang merupakan salah satu bentuk olahan hasil pertanian yang banyak dikembangkan oleh industri rumah tangga di daerah sentra produksi pisang, karena proses pengolahannya relatif sederhana namun mampu meningkatkan nilai tambah produk. Proses produksi keripik pisang dimulai dari pemilihan buah pisang matang, pengupasan, pengirisan tipis, hingga tahap perendaman singkat dalam larutan garam untuk mencegah pencoklatan. Setelah itu, irisan pisang digoreng menggunakan minyak panas sampai berwarna kuning keemasan dan teksturnya renyah. Produk kemudian ditiriskan dari minyak berlebih sebelum dikemas (Haryanto dkk, 2013).

Tape ketan merupakan salah satu produk pangan fermentasi tradisional Indonesia yang diperoleh melalui proses pengolahan beras ketan dengan bantuan ragi. Proses produksinya dimulai dengan pengukusan beras ketan yang telah dicuci bersih dan direndam beberapa jam sebelumnya untuk melunakkan jaringan, mempercepat pemasakan, serta mencegah kontaminasi mikroba. Setelah pengukusan pertama, ketan biasanya diaron menggunakan air matang dan kemudian dikukus kembali hingga mencapai tekstur lengket dan lunak. Tahap ini bertujuan agar pati dalam ketan mengalami gelatinisasi, sehingga terurai menjadi amilosa dan amilopektin yang berfungsi sebagai substrat pertumbuhan mikroorganisme ragi (Koswara dkk, 2017).

Ketika suhu ketan telah menurun mendekati suhu ruang, ragi ditaburkan secara merata dengan konsentrasi 0,1–0,5%. Konsentrasi ini dianggap optimal untuk menghasilkan tape dengan cita rasa manis, asam, dan sedikit beraroma alkohol yang khas. Proses inokulasi harus dilakukan secara higienis, karena peralatan yang kotor atau tangan yang tidak bersih dapat menghambat pertumbuhan ragi, sehingga menyebabkan tape gagal, bertekstur keras, atau tidak manis. Ketan yang sudah diberi ragi kemudian dibungkus menggunakan daun, lalu difermentasi dalam wadah tertutup untuk menciptakan kondisi anaerobik (Koswara dkk, 2017).

Fermentasi berlangsung selama 2–5 hari pada suhu ruang, dan dalam periode tersebut aktivitas mikroba pada ragi terdiri dari khamir, kapang, dan bakteri asam laktat akan mengubah pati menjadi gula, alkohol (sekitar 3–5%), serta asam organik, sehingga menghasilkan produk dengan tekstur lembut, agak berair, rasa manis-asam, serta aroma khas. Dengan teknik pengolahan yang baik dan pengemasan yang tepat, tape ketan mampu bertahan lebih dari satu minggu. Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor utama yang menentukan mutu tape ketan adalah kualitas bahan baku, lama pengukusan, konsentrasi ragi, higienitas proses, serta kondisi fermentasi yang terjaga (Koswara dkk, 2017).

5. Kinerja Agroindustri

a. Produktivitas

Menurut Agustin (2014), produktivitas kerja adalah kemampuan seorang pekerja atau karyawan dalam menghasilkan barang maupun jasa (output) dengan memanfaatkan berbagai sumber daya dan kemampuan yang dimilikinya (input). Secara umum, produktivitas dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk meningkatkan hasil kerja yang ditinjau dari potensi sumber daya setiap individu. Saksono (2008) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi produktivitas kerja, yaitu:

1. Etos kerja, yakni sikap hidup yang mendorong kesediaan untuk bekerja keras demi masa depan yang lebih baik, semangat kemandirian, pola hidup sederhana, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, serta kemampuan berpikir maju dan kreatif.
2. Sikap disiplin, baik terhadap waktu maupun terhadap diri sendiri, yang berarti mampu mengendalikan diri dalam menaati aturan, melaksanakan tugas, dan memikul tanggung jawab.
3. Motivasi dan orientasi masa depan, yakni dorongan untuk bekerja secara produktif demi meraih masa depan yang lebih baik.

b. Common Cost

Menurut Ursy & Carter (2002), *common cost* adalah beban yang timbul karena penggunaan fasilitas yang sama untuk menghasilkan dua atau lebih produk yang berbeda. Beban ini tidak berasal dari bahan baku langsung maupun tenaga kerja langsung, tetapi berasal dari penggunaan fasilitas pendukung produksi yang digunakan secara bersama-sama. Pada agroindustri, *common cost* dapat berupa biaya listrik atau biaya lain yang digunakan untuk menunjang proses produksi beberapa produk. Beban tersebut perlu dialokasikan ke masing-masing produk berdasarkan dasar alokasi tertentu agar beban setiap produk dapat dihitung secara lebih tepat. Berikut ini metode alokasi yang sering digunakan:

1. Metode *Physical Unit*

Metode ini menggunakan satuan pengukuran kuantitas beban relatif dari produk seperti satuan berat ton atau kg.

2. Metode *Sales Value*

Menggunakan metode ini memerlukan nilai jual setiap produk untuk menentukan *common cost* secara keseluruhan.

3. Metode Survei

Dalam metode survei, faktor seperti kualitas bahan, biaya pemasaran, dan harga jual juga menjadi bahan pertimbangan.

4. Metode *Contribution Margin*

Pembagian dilakukan melalui teknik beban marjinal di mana kontribusi dapat dipahami sebagai surplus penjualan atas biaya variabel.

c. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi menggambarkan total beban barang yang diselesaikan dalam periode tertentu. Menurut Supriyono (2002), harga pokok produksi adalah aktiva atau jasa yang digunakan atau dikorbankan dalam proses produksi. Biaya yang hanya dibebankan pada barang yang selesai diproduksi meliputi biaya langsung dan biaya overhead. Harga pokok produksi memiliki keterkaitan erat dengan indikator keberhasilan perusahaan, misalnya laba kotor penjualan maupun laba bersih. Hal ini

bergantung pada perbandingan antara harga jual dan harga pokok produk, sehingga perubahan pada harga pokok produk akan memengaruhi kinerja. Harga pokok produk yang relatif kecil dapat memberikan dampak yang cukup besar pada indikator keberhasilan usaha.

Secara umum, komponen harga pokok produksi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu beban bahan baku langsung, beban tenaga kerja langsung, dan beban overhead pabrik.

1. Beban Bahan Baku

Beban bahan baku adalah pengeluaran untuk membeli bahan utama yang dipakai dalam memproduksi suatu barang.

2. Beban Tenaga Kerja Langsung

Beban tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang berperan langsung dalam mengubah bahan baku mentah menjadi barang jadi.

3. Beban Pabrikasi Tak Langsung

Beban pabrikasi tak langsung merupakan pengeluaran produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung. Beban pabrikasi tak langsung terdiri dari:

- a) Bahan tidak langsung, yaitu beban pembelian bahan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu produk tetapi jumlah pemakaiannya sedikit.
- b) Tenaga kerja tidak langsung, yaitu beban gaji tenaga kerja yang tidak terlibat langsung dalam pembuatan barang jadi. Contohnya adalah tenaga kerja yang hanya mendukung proses produksi tanpa langsung menghasilkan produk.
- c) Beban tidak langsung lainnya, yaitu beban yang dikeluarkan untuk memproduksi barang yang tidak berhubungan secara langsung dengan hasil produksi. Contohnya penyusutan peralatan, beban transportasi, beban packing, biaya tak terduga, dan listrik (Kartadinata, 2000).

d. Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan merupakan keseluruhan beban yang dikeluarkan perusahaan atau agroindustri untuk memperoleh barang atau jasa yang akan dijual. Perhitungan harga pokok penjualan menjadi sangat penting bagi perusahaan atau agroindustri karena menentukan besarnya laba atau rugi. Apabila harga jual produk lebih tinggi dibandingkan harga pokok penjualan maka perusahaan akan memperoleh laba, sebaliknya jika harga jual produk lebih rendah dari harga pokok penjualan maka perusahaan akan menanggung kerugian (Kartadinata, 2000).

e. Titik Impas

Agroindustri menanggung berbagai jenis beban dalam proses pengolahan untuk menghasilkan suatu produk. Dari beban yang dikeluarkan tersebut, agroindustri mengharapkan hasil yang diperoleh minimal dapat menutupi seluruh beban produksi. Keadaan ketika pendapatan agroindustri sama dengan total beban yang dikeluarkan disebut sebagai titik impas (*break even point*). Dengan kata lain, pada kondisi ini agroindustri tidak memperoleh keuntungan maupun mengalami kerugian, karena semua beban sudah tertutupi oleh pendapatan dari penjualan produk (Ichsan dkk., 2019).

Analisis BEP terdiri atas BEP dalam unit dan BEP dalam rupiah.

a. BEP dalam Unit

Dilihat dari jumlah satuan produk yang dijual, setiap unit barang memberikan kontribusi (*margin*) yang sama untuk menutupi beban tetap maupun keuntungan.

b. BEP dalam Rupiah

Tingkat BEP dalam rupiah penting diketahui agar usaha mampu menentukan berapa besar penjualan dalam bentuk rupiah yang dibutuhkan untuk mencapai titik impas.

f. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara pendapatan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaan usaha. Kartadinata (2000) menyebutkan beberapa pengertian dalam menganalisis keuntungan, antara lain:

1. Pendapatan adalah total produksi yang dihasilkan dalam suatu usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
2. Keuntungan adalah selisih antara pendapatan dengan beban produksi.
3. Beban produksi adalah seluruh pengeluaran yang dinyatakan dalam bentuk uang yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk.

6. Pemasaran

Pemasaran merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengenali serta memenuhi kebutuhan manusia. Secara sederhana, pemasaran dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan secara menguntungkan, yaitu bagaimana suatu perusahaan mampu melayani kebutuhan konsumennya dengan cara yang memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Dalam perkembangannya, pola pemasaran menyesuaikan dengan perubahan perilaku dan gaya hidup masyarakat. Misalnya, meningkatnya kesibukan membuat banyak orang tidak memiliki cukup waktu untuk berbelanja secara langsung, sehingga muncul sistem perdagangan daring (*online*) yang berkembang pesat untuk melayani konsumen modern. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan juga semakin tinggi, yang mendorong permintaan terhadap produk-produk makanan organik. Hal ini menjadi peluang bagi pelaku usaha, seperti katering dan pemasok produk organik, untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang (Lesmana dkk, 2022).

Menurut Sundari dan Hanafi (2023), tujuan dari pemasaran adalah menarik pelanggan baru dengan menciptakan suatu produk yang sesuai dengan keinginan konsumen, menjanjikan nilai superior, menetapkan harga menarik, mendistribusikan produk dengan mudah, mempromosikan secara efektif serta mempertahankan pelanggan yang sudah ada dengan tetap

memegang prinsip kepuasan pelanggan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pemasaran tidak hanya berfokus pada proses menjual, tetapi juga mencakup upaya membangun hubungan jangka panjang dengan konsumen. Pemasar harus mampu memahami perubahan kebutuhan dan perilaku pasar agar strategi yang diterapkan tetap relevan dan efektif. Selain itu, perusahaan perlu berinovasi dalam produk, layanan, serta cara berkomunikasi dengan pelanggan untuk mempertahankan loyalitas mereka. Dengan demikian, tujuan akhir dari pemasaran bukan hanya mencapai penjualan yang tinggi, tetapi juga menciptakan nilai berkelanjutan bagi konsumen dan perusahaan melalui kepuasan serta kepercayaan yang terus tumbuh.

7. Kepuasan Konsumen

Menurut Rahayu (2019), kepuasan merupakan salah satu kondisi yang diperlukan untuk menciptakan loyalitas pelanggan. Kepuasan merupakan suatu keadaan emosional di mana reaksi pasca-pembelian konsumen yang dapat berupa kemarahan, ketidakpuasan, netralitas, kegembiraan atau kesenangan. Kepuasan konsumen merupakan tonggak penting dalam kesuksesan bisnis. Pemenuhan kepuasan pelanggan sangat diperlukan, sehingga produsen perlu lebih berhati-hati untuk mempelajari kebutuhan konsumen yang selalu berubah. Konsumen akan merasa puas jika produk dan jasa yang dihasilkan produsen sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Anderson dkk (1994), menyebutkan, bahwa konsumen yang merasa puas akan bersedia untuk membayar lebih untuk benefit yang telah mereka peroleh dan mereka akan lebih bisa mentoleransi kenaikan harga dan hal ini akan berdampak kepada perolehan margin yang tinggi dari loyalitas. Tingkat kepuasan yang rendah akan berdampak sebaliknya. Konsumen yang merasa puas juga akan bersedia untuk melakukan pembelian lebih sering dan dalam jumlah yang besar dan bersedia membeli barang atau jasa lain yang ditawarkan oleh perusahaan.

8. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai referensi bagi peneliti untuk membandingkan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, sekaligus memudahkan dalam proses pengumpulan data serta pemilihan metode analisis yang digunakan dalam pengolahan data.

Penelitian mengenai keragaan agroindustri sebenarnya sudah banyak dilakukan, namun kajian terkait keragaan agroindustri keripik pisang dan tape ketan masih relatif terbatas. Hasil penelitian terdahulu tidak hanya dijadikan acuan dalam penyusunan hasil maupun pembahasan penelitian ini, tetapi juga sebagai bahan pembandingan yang menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tujuan penelitian, yaitu menganalisis keragaan agroindustri yang mencakup pengadaan bahan baku, proses pengolahan, dan aspek pemasaran. Selain itu, kesamaan lainnya juga terlihat pada metode analisis yang digunakan, yakni analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada metode analisis tambahan yang digunakan, pemilihan lokasi penelitian, jenis produk yang diteliti, serta waktu pelaksanaan penelitian. Produk yang dianalisis dalam penelitian ini juga memiliki karakteristik unik sehingga menjadi pembeda dengan penelitian lain. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh informasi mengenai pengadaan bahan baku, proses pengolahan, aspek pemasaran pada Agroindustri Sari Rasa. Adapun kajian penelitian terdahulu yang relevan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Keragaan Agroindustri Klanting di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur (Aidawati, Murniati, dan Riantini, 2021).	1. Menganalisis pengadaan bahan baku pada agroindustri klanting. 2. Menganalisis keuntungan pada agroindustri klanting. 3. Menganalisis bauran pemasaran pada agroindustri klanting.	1. Analisis deskriptif kualitatif (untuk pengadaan bahan baku dan bauran pemasaran). 2. Analisis deskriptif kuantitatif (untuk menganalisis keuntungan).	1. Pengadaan bahan baku agroindustri klanting di Desa Gantimulyo hanya memenuhi kriteria tepat tempat dan tepat harga, namun belum memenuhi tepat jenis, kualitas, kuantitas, dan waktu. 2. Usaha agroindustri klanting terbukti menguntungkan dengan keuntungan per bulan: Mekar Sari Rp4.933.709,57, Mitra Tani Rp3.854.706,64, dan Mitra Lestari Rp2.907.475,87. 3. Strategi pemasaran sudah menerapkan bauran 7P, namun promosi masih sangat minim. Fokus pemasaran lebih pada aspek sumberdaya manusia, produk, tempat, lingkungan fisik, dan proses. Komponen harga dan promosi belum menjadi prioritas.

Tabel 6. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2.	Keragaan Agroindustri Kerupuk Ikan di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus (Fitriyani, Prasmatiwi, dan Kasymir, 2023).	1. Menganalisis keuntungan agroindustri kerupuk ikan. 2. Menghitung nilai tambah agroindustri kerupuk ikan. 3. Menganalisis bauran pemasaran agroindustri kerupuk ikan.	1. Analisis deskriptif kualitatif (untuk menganalisis bauran pemasaran). 2. Analisis deskriptif kuantitatif (untuk menganalisis keuntungan dan nilai tambah).	1. Rata-rata keuntungan yang diperoleh tiga agroindustri kerupuk ikan adalah Rp1.127.489,17 per produksi atau Rp9.019.913,33 per bulan atas biaya langsung, dan Rp1.006.703,26 per produksi atau Rp8.053.626,07 per bulan atas biaya total, sehingga usaha tergolong menguntungkan 2. Nilai tambah tertinggi diperoleh pada kerupuk lempit sebesar Rp18.805,47/kg dengan rasio 62,42%, dibandingkan kerupuk jenek Rp16.569,81/kg (57,53%) dan kerupuk anyam Rp15.626,04/kg (39,07%) 3. Saluran pemasaran melibatkan penjualan langsung ke konsumen, melalui pedagang pengecer, serta ke warung. Namun promosi masih terbatas pada <i>personal selling</i>, belum maksimal memanfaatkan media online.
3.	Keragaan Agroindustri Sale Pisang Gulung (Aprilia, Noor, dan Setia, 2021).	1. Mengetahui proses produksi agroindustri sale pisang gulung Rizki Barokah.	1. Analisis deskriptif untuk menganalisis proses produksi dan saluran pemasaran.	1. Proses produksi sale pisang gulung dimulai dari pengadaan bahan baku (pisang babangi, tepung, gula, minyak goreng, garam), kemudian melalui tahapan pemotongan, penggulungan, pembuatan adonan, penggorengan, penirisan, hingga pengemasan.

Tabel 6. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		2. Mengetahui saluran pemasaran agroindustri sale pisang gulung Rizki Barokah.	2. Analisis deskriptif kuantitatif meliputi biaya, pendapatan, dan R/C ratio.	2. Terdapat dua saluran pemasaran: (a) produsen → konsumen, dan (b) produsen → pengecer → konsumen. Harga jual di pengecer berkisar Rp28.000 – Rp30.000 per kilogram
		3. Mengetahui pendapatan agroindustri sale pisang gulung Rizki Barokah.		3. Pendapatan agroindustri per satu kali proses produksi adalah Rp201.154,13, dengan nilai R/C sebesar 1,06, artinya usaha sale pisang gulung layak dijalankan.
4.	Keragaan Agroindustri Kopi Bubuk Selangit di Kabupaten Musi Rawas (Wahyuni, 2021).	1. Mengidentifikasi keragaan industri pengolahan kopi bubuk Selangit. 2. Menganalisis keuntungan usaha Kopi Bubuk Selangit.	1. Analisis deskriptif untuk menganalisis proses produksi dan saluran pemasaran. 2. Analisis usaha dengan menghitung biaya, keuntungan, dan R/C ratio.	1. Proses produksi meliputi sortasi, penyangraian, pendinginan, penggilingan, dan pengemasan. Produk yang dihasilkan berupa kopi bubuk hitam asli, kopi bubuk petik merah, dan kopi luwak liar kemasan 100–200 gram 2. Pemasaran dilakukan melalui dua saluran, yaitu produsen langsung ke konsumen (hotel, barista, pameran) dan distribusi online. 3. Keuntungan bersih yang diperoleh adalah Rp4.696.487 per bulan dari lima kali produksi, sehingga usaha kopi bubuk Selangit tergolong padat modal dan layak untuk dijalankan

Tabel 6. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5.	Keragaan Agroindustri Keripik Kedelai di Desa Lengkongbarang, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya (Rinawati, Isyanto, dan Andrie, 2024).	- Mengetahui proses produksi agroindustri keripik kedelai. - Menganalisis biaya, penerimaan, dan pendapatan agroindustri keripik kedelai. - Menghitung nilai tambah pada agroindustri keripik kedelai.	- Analisis deskriptif kualitatif untuk proses produksi. - Analisis deskriptif kuantitatif meliputi biaya, penerimaan, pendapatan dan, analisis nilai tambah.	- Proses produksi keripik kedelai meliputi perebusan kedelai, pencampuran adonan, pencetakan, pengirisan, penggorengan, hingga pengemasan. - Biaya total per satu kali produksi adalah Rp271.954,81, dengan penerimaan Rp330.000, sehingga diperoleh pendapatan Rp58.045,19 - Nilai tambah dari pengolahan kedelai menjadi keripik adalah Rp146.000 per proses produksi, menunjukkan bahwa usaha ini memberikan keuntungan dan nilai tambah positif.
6.	Keragaan dan Nilai Tambah Agroindustri Kopi Robusta (Studi Kasus Agroindustri Kopi S'hati Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis) (Septiani, Noor, dan Aziz,	- Mengetahui keragaan pada Agroindustri Kopi S'hati di Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. - Mengetahui	- Analisis deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggambarkan keragaan (pengadaan bahan baku, pengolahan, pemasaran). - Analisis nilai tambah menggunakan metode	- Keragaan Agroindustri Kopi S'hati meliputi pengadaan bahan baku dari petani/pegepul, pengolahan kopi melalui tahapan sortasi, pengeringan, pengupasan kulit, penyangraian, pendinginan, penggilingan, hingga pengemasan. Strategi pemasaran menggunakan bauran pemasaran (produk, harga, tempat, promosi). - Nilai tambah tertinggi diperoleh pada produk Kopi Lanang sebesar Rp35.480/kg dengan rasio 0,43%, diikuti Kopi Petik Merah

Tabel 6. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	2024).	nilai tambah Agroindustri Kopi S'hati di Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis.	Hayami. 3. Analisis usaha (biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C ratio.	Rp7.834/kg (0,36%), dan Kopi Campuran Rp2.470/kg (0,24%) 3. Analisis R/C sebesar 1,60, menunjukkan usaha Agroindustri Kopi S'hati layak dan menguntungkan dengan pendapatan Rp894.681 per satu kali produksi.
7.	Analisis Keragaan Agroindustri Kopi Luwak (Laksono, Prasmatiwi, dan Saleh, 2022).	1. Menganalisis manajemen pengadaan bahan baku kopi luwak. 2. Menghitung harga pokok produksi, nilai tambah, dan keuntungan agroindustri kopi luwak. 3. Menganalisis saluran pemasaran kopi luwak.	1. Analisis deskriptif kuantitatif meliputi (EOQ untuk pengadaan bahan baku, harga pokok produksi, nilai tambah, keuntungan, dan R/C ratio. 2. Analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis saluran pemasaran.	1. Pengadaan bahan baku kopi luwak belum ekonomis, jumlah pemesanan aktual (600 kg/pemesanan, 110 kali/tahun) tidak sesuai dengan perhitungan EOQ (971 kg/pemesanan, 68 kali/tahun). Hal ini menyebabkan biaya persediaan lebih tinggi 2. Harga pokok produksi kopi luwak robusta Rp98.554,86/kg, sedangkan kopi robusta premium Rp69.245,22/kg. Harga jual masing-masing Rp500.000/kg dan Rp140.000/kg 3. Nilai tambah positif: kopi luwak robusta Rp58.797,08/kg (rasio 81,73%), robusta premium Rp11.224,03/kg (rasio 55,68%) 4. Keuntungan per produksi: kopi luwak robusta Rp57.799,28/kg dan robusta premium Rp10.225,50/kg. Nilai R/C atas biaya tunai 2,99 dan atas biaya total 2,93 → usaha

Tabel 6. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				tergolong menguntungkan
				5. Saluran pemasaran tingkat nol (langsung produsen → konsumen) melalui café, toko oleh-oleh, dan rumah produksi. Pemasaran belum melibatkan perantara sehingga margin pemasaran Rp0.
8.	Keragaan Agroindustri Keripik Singkong di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Utari, Prasmatiwi, dan Murniati, 2021).	Menganalisis keragaan agroindustri keripik singkong ditinjau dari pengadaan bahan baku, produktivitas tenaga kerja, kapasitas produksi, kualitas produk, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, nilai tambah, dan pendapatan.	1. Analisis deskriptif kualitatif (pengadaan bahan baku, kualitas produk, kecepatan pengiriman, fleksibilitas). 2. Analisis deskriptif kuantitatif (produktivitas, kapasitas produksi, pendapatan dan nilai tambah).	1. Pengadaan bahan baku tepat dalam hal jenis dan kuantitas, tetapi tidak tepat dalam hal tempat (karena lokasi bahan baku jauh). Pada saat produksi rendah, tepat waktu, harga, dan kualitas sering tidak terpenuhi 2. Produktivitas tenaga kerja rata-rata 41,65 kg/HOK. 3. Kapasitas produksi rata-rata 79% dari kapasitas maksimal. 4. Produk keripik singkong sudah sesuai standar mutu SNI (bau, rasa, warna, dan tekstur) 5. Kecepatan pengiriman rata-rata 4 kali/minggu, dianggap cukup baik 6. Fleksibilitas belum optimal. 7. Nilai tambah positif. Rata-rata pendapatan agroindustri Rp7.613.146,29/bulan, dengan R/C ratio 1,50.

Tabel 6. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9.	Keragaan Agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama di Kecamatan Pekalongan Lampung Timur (Rienjani, Prasmatiwi, dan Nugraha, 2022).	- Menganalisis pengadaan bahan baku kerupuk di Agroindustri KFP. - Menganalisis kinerja agroindustri kerupuk Firdaus Pratama (produktivitas, biaya, keuntungan, HPP, dan harga pokok penjualan). - Menganalisis bauran pemasaran dan saluran distribusi kerupuk.	- Analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis pengadaan bahan baku dan bauran pemasaran. - Analisis deskriptif kuantitatif (produktivitas, biaya, HPP, harga pokok penjualan, keuntungan).	- Pengadaan bahan baku (tepung tapioka) memenuhi kriteria enam tepat: tepat waktu, tempat, jenis, kualitas, kuantitas, dan harga - Produktivitas tenaga kerja rata-rata 100 kg/orang/bulan dengan kapasitas produksi 6.000 kg/bulan (3.000 kg kerupuk sari udang dan 3.000 kg kerupuk merah) - Keuntungan kerupuk sari udang Rp3.620,86/kg dan kerupuk merah Rp4.254,20/kg. Harga pokok produksi sari udang Rp8.359,14/kg dan kerupuk merah Rp7.725,80/kg, dengan harga jual Rp12.000/kg - Bauran pemasaran cukup baik pada aspek produk, harga, dan tempat, namun aspek promosi masih kurang optimal (hanya personal selling, belum maksimal memanfaatkan media online) - Saluran distribusi terdiri dari: Saluran dua tingkat: produsen → pedagang besar → pengecer → konsumen (64,92%). Saluran satu tingkat: produsen → pengecer → konsumen (35,08%).

Tabel 6. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10.	Keragaan Agroindustri Bacang Ayam El Shaddai Food melalui Pemasaran Konvensional dan Online di Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara (Faviana, Lestari, dan Murniati, 2021)	1. Menganalisis pengadaan bahan baku berdasarkan enam tepat. 2. Menganalisis biaya pokok produksi bacang ayam. 3. Menganalisis saluran distribusi, margin pemasaran, dan pangsa produsen. 4. Mengidentifikasi pemanfaatan jasa layanan pendukung agroindustri.	1. Analisis deskriptif kualitatif (pengadaan bahan baku, jasa layanan pendukung). 2. Analisis deskriptif kuantitatif (biaya pokok, margin pemasaran, pangsa produsen).	1. Pengadaan bahan baku beras sudah sesuai dengan enam tepat, baik dari segi waktu, tempat, jenis, kualitas, kuantitas, maupun harga 2. Biaya pokok produksi lebih rendah dari harga jual, sehingga usaha menguntungkan. Misalnya, bacang medium harga jual Rp5.000 dengan biaya pokok Rp4.213,52 – Rp4.289,07. Pada pemasaran online harga lebih tinggi (Rp9.775 – Rp15.000) sehingga keuntungan lebih besar 3. Saluran distribusi terdiri dari dua: (a) produsen langsung ke konsumen (konvensional dan online), (b) produsen → pedagang pengecer → konsumen. Saluran I paling efisien karena pangsa produsen mencapai 100% 4. Margin pemasaran pada saluran II: bacang medium Rp2.250 (32,14%), jumbo Rp2.000 (16,67%), jumbo telur asin Rp2.000 (11,76%). Pangsa produsen tertinggi pada bacang jumbo telur asin (88,24%) 5. Jasa layanan pendukung yang dimanfaatkan optimal adalah pasar dan sarana transportasi, sementara lembaga keuangan, penelitian, dan teknologi informasi belum dimanfaatkan maksimal.

B. Kerangka Pemikiran

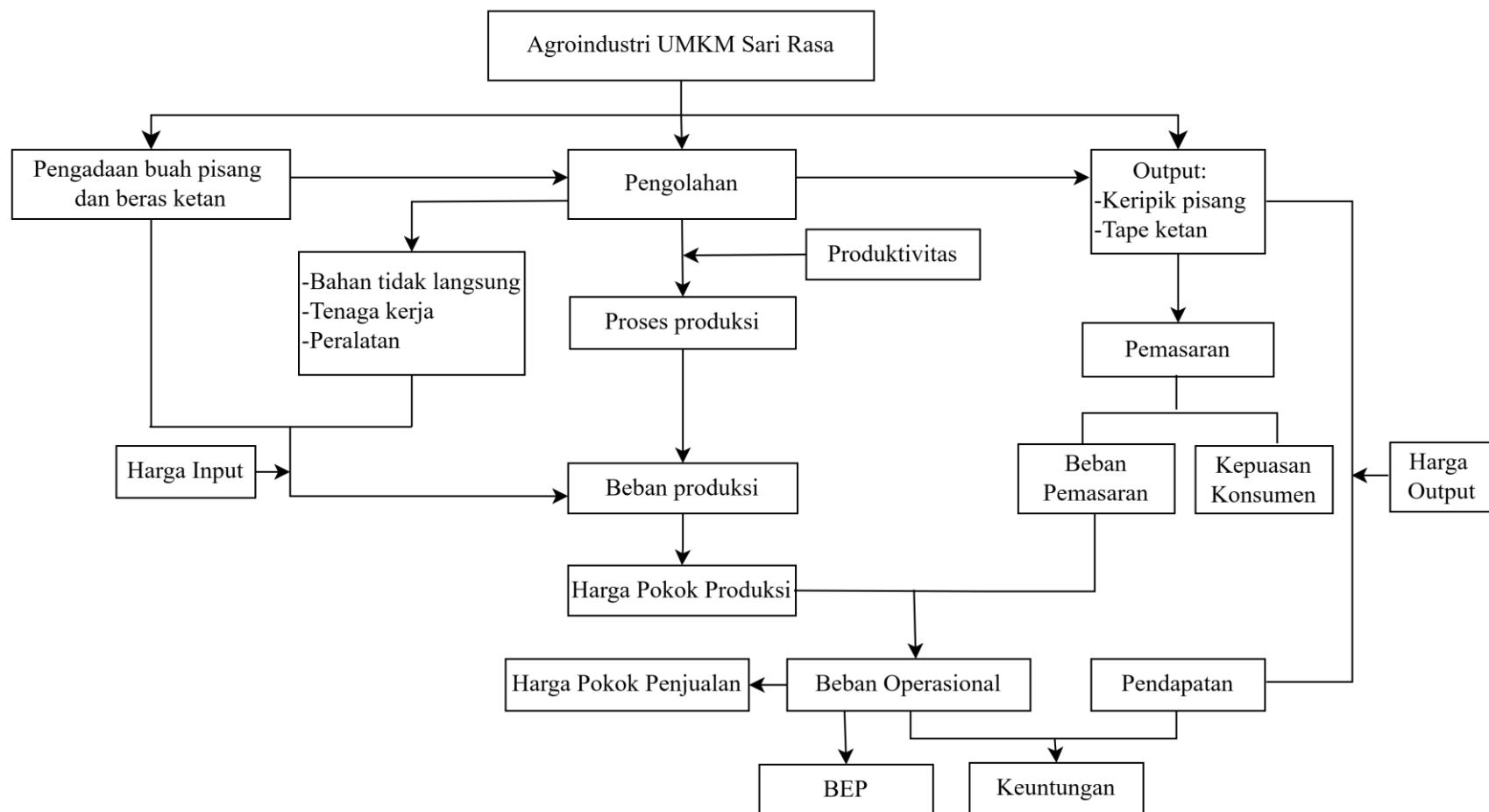
Agroindustri merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah produk hasil pertanian. Terdapat tiga kegiatan utama dalam Agroindustri Sari Rasa, yaitu kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan, dan kegiatan pemasaran atau biasa dikenal dengan keragaan agroindustri. Bahan baku memiliki peran krusial dalam kelancaran produksi suatu agroindustri karena itulah perannya menjadi penting dalam keberlangsungan sebuah agroindustri.

Pengadaan bahan baku memerlukan perhatian khusus agar kebutuhan pisang dan beras ketan dapat terpenuhi secara konsisten. Terjaminnya ketersediaan bahan baku memungkinkan proses produksi berjalan lancar dan permintaan konsumen dapat terus dipenuhi. Selain bahan baku, kegiatan produksi juga dipengaruhi oleh tenaga kerja, peralatan, serta bahan penunjang lainnya yang secara keseluruhan menghasilkan biaya produksi. Komponen biaya tersebut dihitung untuk menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) dan Harga Pokok Penjualan, yang berfungsi sebagai dasar dalam penetapan harga jual produk.

Proses pengolahan di Agroindustri Sari Rasa menghasilkan dua produk utama, yaitu keripik pisang dan tape ketan. Kegiatan pengolahan ini memberikan nilai tambah pada bahan baku sehingga menghasilkan produk olahan dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Pendapatan usaha diperoleh dari hasil penjualan produk, sedangkan keuntungan dihitung dari selisih antara total pendapatan dan total beban produksi. Untuk mengetahui batas minimal penjualan agar usaha tidak mengalami kerugian, digunakan analisis titik impas atau *Break Even Point* (BEP). Apabila hasil penjualan telah melebihi titik impas dan usaha memperoleh keuntungan, maka usaha tersebut dapat dikatakan layak untuk dijalankan.

Produk yang dihasilkan kemudian dipasarkan melalui berbagai kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh Agroindustri Sari Rasa. Kegiatan pemasaran tersebut mencakup cara penjualan produk, media promosi yang digunakan, serta kendala yang dihadapi dalam memasarkan produk kepada konsumen. Analisis pemasaran dilakukan untuk

mengetahui bagaimana proses pemasaran produk keripik pisang dan tape ketan berlangsung hingga produk tersebut dapat sampai ke tangan konsumen. Selain itu, keberhasilan kegiatan pemasaran juga dipengaruhi oleh tingkat kepuasan konsumen. Konsumen yang puas terhadap produk cenderung melakukan pembelian ulang serta memberikan rekomendasi positif kepada orang lain. Kepuasan konsumen dalam penelitian ini dinilai berdasarkan beberapa atribut yang relevan dengan kualitas produk. Penilaian tersebut memberikan informasi penting bagi Agroindustri Sari Rasa dalam meningkatkan kualitas produk, menyesuaikan strategi pemasaran, serta memperkuat daya saing usaha. Berdasarkan uraian tersebut, maka diagram alir penelitian Analisis Keragaan Agroindustri UMKM Sari Rasa di Desa Hargo Pancuran Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Bagan alir penelitian analisis keragaan Agroindustri UMKM Sari Rasa di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada Agroindustri Sari Rasa yang berada di desa Hargo Pancuran Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Menurut Arikunto (2004), metode studi kasus dilihat dari lingkup wilayahnya merupakan penelitian kasus yang meliputi daerah atau subjek yang sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam dan membicarakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan mengumpulkan data, menyusun dan mengaplikasikannya dan menginterpretasikannya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data secara lengkap dan rinci pada Agroindustri Sari Rasa terkait dengan pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional merupakan kerangka inti yang mencakup pengertian-pengertian yang digunakan untuk melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian. Konsep ini digunakan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian dan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Sistem merupakan sesuatu yang terdiri dari elemen ataupun bagian yang saling berinteraksi dan berhubungan sebagai suatu kesatuan.

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan dan mengolah hasil pertanian sebagai bahan baku industri, yang akan diubah menjadi barang jadi atau setengah jadi yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

Keragaan merupakan *performance* dari suatu usaha yang terdiri dari berbagai macam kegiatan yang saling berhubungan satu sama lain yang memiliki subsistem dalam usaha.

Keripik pisang adalah panganan olahan yang memanfaatkan bahan baku buah pisang yang telah melalui proses pengirisan, penggorengan, dan penambahan bumbu sehingga siap untuk dikonsumsi oleh konsumen.

Tape ketan adalah panganan olahan yang memanfaatkan bahan baku beras ketan dengan proses fermentasi menggunakan ragi sehingga menghasilkan rasa manis dengan aroma khas.

Pengadaan bahan baku adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pisang dan beras ketan sebagai bahan baku Agroindustri Sari Rasa.

Pengolahan adalah suatu kesatuan kegiatan untuk mengubah bahan baku menjadi produk bernilai tambah, yaitu pisang menjadi keripik pisang, ketan menjadi tape ketan.

Kinerja agroindustri adalah gambaran kemampuan usaha dalam menjalankan kegiatan produksi dan menghasilkan nilai ekonomi. Dalam penelitian ini, kinerja agroindustri dianalisis melalui indikator produktivitas tenaga kerja, harga pokok produksi, harga pokok penjualan, keuntungan, dan titik impas atau *Break Even Point*.

Beban merupakan biaya yang telah digunakan atau dikonsumsi dalam kegiatan operasional usaha untuk menghasilkan pendapatan dalam suatu periode tertentu.

Common cost atau beban gabungan adalah beban yang digunakan secara bersama-sama dalam proses produksi keripik pisang dan tape ketan pada Agroindustri Sari

Rasa, sehingga perlu dialokasikan pada masing-masing produk berdasarkan nilai penjualan atau *sales value*.

Pemasaran adalah kegiatan untuk mempromosikan produk dengan tujuan memindahkan kepemilikan barang dari produsen ke konsumen.

Kepuasan konsumen adalah tingkat perasaan senang atau kecewa konsumen setelah membandingkan harapan mereka dengan kinerja produk atau jasa yang diterima. Jika produk sesuai atau melebihi harapan, konsumen akan puas.

Skala Likert adalah skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur pendapat, konsumen terhadap produk Agroindustri Sari Rasa, terutama pada aspek kepuasan konsumen dan respon pascakonsumsi.

Batasan operasional variabel terkait dengan penelitian analisis keragaan agroindustri disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Batasan Operasional

No	Variabel	Definisi	Satuan
1.	Pengadaan bahan baku	Kegiatan memperoleh pisang dan beras ketan untuk kebutuhan produksi.	-
2.	Beban-beban Prima (<i>Prime Cost</i>)	Total beban utama dalam proses produksi yang terdiri atas beban bahan baku langsung dan beban tenaga kerja langsung.	Rp/Produksi
3.	Bahan baku	Bahan utama yang secara langsung digunakan dalam proses produksi dan menjadi bagian utama produk, yaitu pisang dan beras ketan.	Rp/Produksi
4.	Upah Tenaga kerja langsung	Total upah yang diberikan kepada tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam proses pengolahan keripik pisang dan tape ketan.	Rp/Produksi
5.	Beban pabrikasi tak langsung (<i>Factory Overhead</i>)	Total beban produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang digunakan untuk mendukung proses produksi.	Rp/Produksi
6.	Beban overhead pabrik variabel	Beban overhead pabrik yang jumlahnya berubah mengikuti volume produksi, seperti bahan tak langsung, dan biaya transportasi produksi.	Rp/Produksi

Tabel 7. Lanjutan

7.	Bahan tak langsung	Bahan tambahan atau bahan penolong yang digunakan untuk mendukung proses produksi, tetapi tidak menjadi bahan baku utama produk.	Rp/Produksi
8.	Upah tenaga kerja tak langsung	Total upah yang diberikan kepada tenaga kerja yang membantu kegiatan usaha, tetapi tidak terlibat langsung dalam proses pengolahan produk, seperti tenaga pemasaran.	Rp/Produksi
9.	Beban overhead pabrik tetap	Beban overhead pabrik yang tidak berubah meskipun volume produksi berubah, seperti biaya penyusutan peralatan, listrik, dan PBB.	Rp/Produksi
10.	Produksi	Kegiatan mengubah input menjadi output berupa keripik pisang dan tape ketan.	Kg/Produksi
11.	Pendapatan	Total penerimaan yang diperoleh dari penjualan seluruh produk hasil produksi.	Rp/Produksi
12.	Produktivitas	Perbandingan antara jumlah output yang dihasilkan dengan input tenaga kerja (jam kerja) yang digunakan dalam proses produksi.	Kg/Jam Manusia
13.	Harga pokok produksi	Total beban produksi dibagi jumlah produk yang dihasilkan dalam satu periode.	Rp/Unit
14.	Harga pokok penjualan	Harga pokok produksi ditambah beban pemasaran yang digunakan sebagai dasar penetapan harga jual.	Rp/Unit
15.	Keuntungan	Selisih antara total pendapatan dengan total beban operasional.	Rp/Produksi
16.	Titik Impas	Kondisi saat usaha tidak untung dan tidak rugi.	Rp/Produksi
17.	Pemasaran	Proses pemasaran produk dari Agroindustri Sari Rasa kepada konsumen.	-
18.	Kepuasan konsumen	Tingkat kepuasan konsumen terhadap produk berdasarkan atribut.	Skala Likert
19.	Respon pascakonsumsi terhadap keberlanjutan usaha	Tanggapan konsumen setelah mengonsumsi produk, meliputi rasa suka terhadap produk, minat pembelian ulang, dan kesediaan merekomendasikan produk kepada orang lain.	Skala Likert

C. Lokasi Penelitian dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan pada Agroindustri Sari Rasa yang berlokasi di Desa Hargo Pancuran, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan beberapa pertimbangan. Agroindustri Sari Rasa merupakan salah satu agroindustri yang masih aktif beroperasi dan secara konsisten memproduksi dua jenis olahan, yaitu keripik pisang dan tape ketan. Selain itu, produk-produk Agroindustri Sari Rasa memiliki karakteristik unik dibandingkan olahan sejenis, baik dari sisi rasa, proses pengolahan, maupun penggunaan bahan tambahan alami, sehingga menarik untuk diteliti. Keberadaan agroindustri ini juga menunjukkan potensi pengembangan usaha yang cukup besar karena didukung oleh ketersediaan bahan baku, adanya permintaan pasar yang stabil, serta kemampuan pelaku usaha dalam melakukan inovasi produk.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada Bulan November - Desember 2025. Selama periode tersebut, peneliti melakukan serangkaian kegiatan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara yang berkaitan dengan aktivitas Agroindustri Sari Rasa serta konsumen yang terlibat. Pengumpulan data dilaksanakan dalam jangka waktu satu bulan, diharapkan dapat memberikan hasil yang komprehensif dan merepresentasikan kondisi aktual agroindustri pada saat penelitian dilakukan.

D. Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik dan karyawan Agroindustri Sari Rasa. Pemilihan responden tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pemilik dan karyawan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai kondisi serta proses operasional yang berlangsung di Agroindustri Sari Rasa, yang berlokasi di Desa Hargo Pancuran, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dari responden

diharapkan dapat menggambarkan secara akurat situasi aktual, tantangan, dan potensi yang dimiliki oleh agroindustri tersebut.

Teknik penarikan sampel untuk konsumen adalah *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2013), *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan bertemu dengan penulis dapat digunakan sebagai sampel, jika dipandang orang dalam hal ini konsumen yang ditemui itu cocok sebagai sumber data. Sebagaimana dikemukakan oleh Roscoe (1982) dalam Sugiyono (2013), ukuran sampel yang layak dalam penelitian berkisar antara 30 sampai dengan 500, sehingga pada penelitian ini banyaknya sampel yang digunakan adalah 50 orang konsumen akhir yang mengonsumsi produk keripik pisang dan tape ketan Agroindustri Sari Rasa. Penentuan jumlah sampel tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa Agroindustri Sari Rasa masih tergolong usaha berskala mikro dan jumlah konsumen yang melakukan pembelian masih relatif terbatas.

E. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari pengamatan langsung atau observasi kegiatan dan wawancara langsung terkait Agroindustri Sari Rasa serta konsumen yang terlibat. Observasi yang dilakukan dengan cara ikut serta dalam kegiatan pengolahan hingga pemasaran, serta wawancara langsung dengan pemilik menggunakan kuesioner terkait sejarah agroindustri, kondisi agroindustri, tenaga kerja agroindustri serta pengamatan langsung tentang keadaan di lapangan, sedangkan wawancara kepada konsumen dilakukan untuk memperoleh data terkait tingkat kepuasan mereka terhadap produk. Observasi dan wawancara dilakukan dalam kurun waktu satu bulan atau empat minggu. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian, serta dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, dan sumber pustaka lainnya yang relevan.

Metode pengujian instrumen dilakukan sebelum kuesioner digunakan. Pengujian instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah atribut-atribut yang digunakan untuk mengukur kepuasan konsumen dalam penelitian ini valid dan *reliable*.

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Teknik pengujian yang digunakan adalah menggunakan korelasi produk *momen pearson*. Atribut-atribut dinyatakan valid untuk 30 responden ($n=30$) jika memiliki r hitung $> r$ tabel. Uji validitas setiap variabel yang dinyatakan valid apabila memiliki korelasi $= 0,361$ dengan taraf signifikansi 5 persen. Arikunto (2002), menyatakan bahwa validitas variabel dihitung berdasarkan korelasi antara skor masing masing pertanyaan dengan skor total rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi (validitas)

x = skor pada subjek item n

y = skor total subjek

xy = skor pada subjek item n dikalikan dengan skor total

n = banyaknya subjek

Berdasarkan hasil pengujian terhadap kuesioner yang diberikan kepada responden adalah valid, karena seluruhnya memiliki nilai korelasi $\geq 0,361$ dengan taraf kepercayaan 5 persen. Hasil uji validitas atribut tape ketan dan keripik pisang dapat dilihat pada Tabel 8, Tabel 9, dan Tabel 10.

Tabel 8. Hasil uji validitas atribut tape ketan

Atribut	R Tabel	R Hitung	Keputusan
Harga	0,361	0,817	Valid
Rasa	0,361	0,869	Valid
Aroma	0,361	0,834	Valid
Warna	0,361	0,798	Valid
Tekstur	0,361	0,840	Valid
Kemasan	0,361	0,800	Valid
Kemudahan memperoleh	0,361	0,746	Valid

Tabel 9. Hasil uji validitas atribut keripik pisang

Atribut	R Tabel	R Hitung	Status
Harga	0,361	0,881	Valid
Rasa	0,361	0,870	Valid
Tekstur	0,361	0,853	Valid
Kemasan	0,361	0,843	Valid
Kemudahan memperoleh	0,361	0,899	Valid

Tabel 10. Hasil uji validitas respon konsumen pascakonsumsi terhadap keberlanjutan usaha

Atribut	R Tabel	R Hitung	Status
Pembelian ulang	0,361	0,881	Valid
Merekomendasikan ke orang lain	0,361	0,758	Valid
Kualitas dibandingkan brand lain	0,361	0,900	Valid

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji untuk mengetahui apakah suatu kuesioner penelitian yang akan digunakan dalam mengumpulkan data penelitian reliabel atau tidak. Menurut Durianto (2004), reliabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab pertanyaan yang merupakan suatu dimensi dari variabel. Sujarweni dan Wiratna (2014) menjelaskan bahwa suatu kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* > 0,6. Uji Reliabilitas diukur menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (Arikunto, 2002) sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

α : Koefisien reliabilitas instrumen (Cronbach's Alpha)

k : Jumlah item atau pernyataan yang diuji

$\Sigma \sigma b^2$: Total varians setiap butir pernyataan

σt^2 : Varians total (total varians skor keseluruhan responden)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, nilai Cronbach's Alpha untuk produk tape ketan sebesar 0,919, produk keripik pisang sebesar 0,909, dan untuk respon pascakonsumsi 0,804. Seluruh nilai tersebut berada di atas batas minimum reliabilitas yang ditetapkan, yaitu 0,6, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh atribut dalam kuesioner penelitian ini bersifat reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil uji reliabilitas untuk masing-masing variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil uji reliabilitas tape ketan, keripik pisang, dan respon pascakonsumsi.

Produk	Cronbach's Alpha	Keterangan
Tape ketan	0,909	Reliabel
Keripik pisang	0,919	Reliabel
Respon pascakonsumsi	0,804	Reliabel

F. Metode Analisis Data

1. Metode Analisis Tujuan Pertama

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan proses pengadaan bahan baku pada Agroindustri Sari Rasa, termasuk kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya. Analisis ini juga digunakan untuk menilai kesesuaian pengadaan bahan baku dengan tujuan pengadaan, yaitu memperoleh bahan baku dengan harga yang wajar, jumlah yang sesuai, mutu yang memenuhi standar, serta tersedia pada waktu yang dibutuhkan.

2. Metode Analisis Tujuan Kedua

Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua, yaitu menganalisis produktivitas, harga pokok produksi, harga pokok penjualan, titik impas, dan keuntungan pada Agroindustri Sari Rasa.

a. Analisis Produktivitas

Produktivitas adalah suatu ukuran seberapa besar nilai kita mengonversi *input* dari proses transformasi ke dalam *output*. Analisis produktivitas dari agroindustri dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja) yang dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output unit yang diproduksi (kg)}}{\text{Masukan yang digunakan (jam manusia)}}$$

b. Common Cost

Menurut Usry & Carter (2002), *common cost* atau biaya bergabung adalah biaya yang timbul karena penggunaan fasilitas yang sama untuk menghasilkan dua atau lebih produk yang berbeda. Beban ini tidak berasal dari bahan baku langsung maupun tenaga kerja langsung, tetapi berasal dari penggunaan fasilitas pendukung produksi yang digunakan secara bersama-sama. Pada agroindustri, *common cost* dapat berupa beban listrik atau beban lain yang digunakan untuk menunjang proses produksi beberapa produk. Beban tersebut perlu dialokasikan ke masing-masing produk berdasarkan dasar alokasi tertentu agar beban setiap produk dapat dihitung secara lebih tepat.

Metode alokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode nilai jual (*sales value method*). Metode ini mengalokasikan *common cost* berdasarkan nilai jual dari masing-masing produk. Nilai jual diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produk yang dijual dengan harga jual per unit. Semakin besar nilai jual suatu produk, maka semakin besar pula proporsi *common cost* yang

dialokasikan pada produk tersebut. Dengan demikian, penggunaan metode nilai pasar dianggap sesuai karena alokasi biaya dilakukan berdasarkan kontribusi nilai jual masing-masing produk terhadap total nilai jual seluruh produk. Rumus alokasi *common cost* dengan metode nilai pasar adalah sebagai berikut.

$$\text{Common Cost} = \text{Nilai Jual Produk} / \text{Total nilai jual semua produk}$$

c. Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi pada Agroindustri Sari Rasa yaitu dengan cara memperhitungkan unsur-unsur beban. Analisis harga pokok produksi pada Agroindustri Sari Rasa menggunakan analisis jumlah beban operasional. Metode penentuan harga pokok produksi dengan menganalisis jumlah beban operasional yang menghitung semua unsur beban-beban prima dan biaya beban pabrikasi tak langsung. Perhitungan harga pokok produksi dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Perhitungan harga pokok produksi

Beban-Beban Prima (<i>Prime Cost</i>)		
Bahan Langsung	xxx	
Upah Langsung	xxx	
Jumlah Beban Prima		xxx
Beban Pabrikasi Tak Langsung (<i>Factory Overhead</i>)		
Bahan Tak Langsung	xxx	
Upah Tak Langsung	xxx	
Beban Tak Langsung Lainnya	xxx	
Jumlah Beban Pabrikasi Tak Langsung		xxx
Jumlah Beban Produksi		xxx

Sumber: Kartadinata, 2000

c. Penentuan Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan adalah perhitungan manajerial yang mengukur beban langsung dalam memproduksi produk yang dijual selama suatu periode dengan kata lain, harga pokok penjualan adalah total beban yang dibagi dengan jumlah produksi. Perhitungan harga pokok produksi dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Perhitungan harga pokok penjualan

Jumlah Produksi		
Harga Pokok Produksi		xxx
Beban-Beban Komersial (Commercial Expenses)		
Beban Pemasaran (Marketing Expenses)	xxx	
Beban Administrasi (Administration Expenses)	xxx	
Jumlah Beban Komersial		xxx
Jumlah Beban-Beban Operasional		xxx
Harga Pokok Penjualan		xxx
Harga Jual Produk		xxx
Keuntungan		xxx

Sumber: Kartadinata, 2000.

d. Titik Impas

Suatu usaha dikatakan impas, jika jumlah pendapatan sama dengan jumlah beban. Menurut Ichsan dkk (2019), analisis BEP meliputi BEP dalam rupiah dan BEP dalam unit dengan rumus sebagai berikut:

1. BEP dalam Unit

Dilihat dari per satuan produk yang dijual, maka setiap satuan barang memberikan sumbangan atau kontribusi (*margin*) yang sama besarnya untuk menutup beban tetap atau laba. Perhitungan *break even point* dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{Beban tetap total}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Beban variabel per unit}}$$

2. BEP dalam Rupiah

Tingkat BEP dalam rupiah perlu diketahui agar usaha dapat menentukan berapa jumlah penjualan dalam rupiah agar usaha mencapai titik impas.

Tingkat *break even point* dalam rupiah dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{Beban tetap total}}{1 - \frac{\text{Beban variabel per unit}}{\text{Harga jual per unit}}}$$

e. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara total pendapatan dengan keseluruhan beban yang dikeluarkan dalam proses produksi keripik pisang dan tape ketan. Untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh suatu agroindustri, perhitungannya dapat dinyatakan secara matematis sebagai berikut (Kartadinata, 2000).

$$\pi = \text{Total Pendapatan} - \text{Total Beban Operasional}$$

Keterangan:

π = Keuntungan

3. Metode Analisis Tujuan Ketiga

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap kegiatan pemasaran untuk mengetahui bagaimana proses pemasaran produk keripik pisang dan tape ketan yang dilakukan oleh Agroindustri Sari Rasa, meliputi cara penjualan, media promosi yang digunakan, serta kendala yang dihadapi dalam kegiatan pemasaran. Dengan demikian, analisis pemasaran difokuskan untuk menggambarkan bagaimana kegiatan pemasaran produk dilakukan hingga produk tersebut dapat sampai kepada konsumen.

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen terhadap produk keripik pisang dan tape ketan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala Likert lima tingkat. Menurut Sugiyono (2013), skala Likert merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengubah sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang menjadi data numerik, sehingga mempermudah proses analisis statistik. Dalam penelitian ini, skor 1 menunjukkan sangat tidak puas, skor 2 menunjukkan tidak puas, skor 3 menunjukkan cukup puas, skor 4 menunjukkan puas, dan skor 5 menunjukkan sangat puas. Skoring tersebut digunakan untuk menilai berbagai atribut produk. Hasil skoring dari responden kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui sejauh mana produk memenuhi harapan konsumen serta atribut mana yang masih memerlukan perbaikan, sekaligus melihat respons konsumen pascakonsumsi yang meliputi kecenderungan pembelian ulang, kesediaan merekomendasikan produk kepada orang lain, serta penilaian kualitas produk dibandingkan dengan produk sejenis, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai keberlanjutan usaha dalam mempertahankan konsumen dan meningkatkan daya saing produk di pasar.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Letak Geografis

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Lampung yang terletak di bagian paling selatan Pulau Sumatera. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2025), wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara $105^{\circ}14'$ sampai dengan $105^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}15'$ sampai dengan 6° Lintang Selatan. Kabupaten Lampung Selatan merupakan wilayah yang memiliki luas 2.227,379 km² dan terdiri dari 17 kecamatan. Kecamatan terluas di Kabupaten Lampung Selatan adalah Kecamatan Natar dengan wilayah seluas 261,075 km², sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil yaitu Kecamatan Way Panji dengan luas 36,746 km². Ibukota Kabupaten Lampung Selatan terletak di Kalianda. Kabupaten Lampung Selatan memiliki beberapa pulau yang terletak di 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Katibung, Kecamatan Rajabasa, Kecamatan Ketapang, dan Kecamatan Bakauheni. Kecamatan Rajabasa merupakan kecamatan dengan pulau terbanyak yaitu 16 pulau. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Lampung Selatan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran.

2. Keadaan Iklim

Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis dengan curah hujan rata-rata 161,7 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 15 hari/bulan. Suhu udara minimum terendah yaitu 20°C dan suhu maksimum 36,40°C. Kabupaten Lampung Selatan memiliki kelembaban relatif yang bervariasi dari 49% hingga 100%, sedangkan rata-rata tekanan udara minimum dan maksimum di Kabupaten Lampung Selatan secara berturut-turut sebesar 1.007,4 Nbs dan 1.013,7 Nbs (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2025).

3. Keadaan Demografi

Penduduk Kabupaten Lampung Selatan tercatat berjumlah 1.124.683 jiwa, yang terdiri dari 571.874 penduduk laki-laki dan 552.809 penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Lampung Selatan mencapai 535 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 17 kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Natar yaitu sebesar 953 jiwa/km² dan kepadatan terendah berada di Kecamatan Rajabasa yaitu sebesar 260 jiwa/km². *Sex Ratio* Kabupaten Lampung Selatan sebesar 103% yang artinya pada Kabupaten Lampung Selatan terdapat penduduk laki-laki yang lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2025).

B. Gambaran Umum Kecamatan Rajabasa

1. Keadaan Geografi

Kecamatan Rajabasa merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan dengan luas wilayah sekitar 120,956 km². Kecamatan Rajabasa membawahi 16 desa, yaitu Desa Tejang Pulau Sebesi, Desa Hargo Pancuran, Desa Kerinjing, Desa Cugung, Desa Batu Balak, Desa Kunjir, Desa Sukaraja, Desa Rajabasa, Desa Banding, Desa Canti, Desa Canggung, Desa Betung, Desa Tanjung Gading, Desa Kota Guring, dan Desa Way Muli Timur. Desa Tejang Pulau Sebesi merupakan desa dengan

wilayah terluas, yaitu sekitar 24,25 km², sedangkan desa dengan luas wilayah terkecil adalah Desa Way Muli Timur dengan luas sekitar 3,4 km². Ibu kota Kecamatan Rajabasa terletak di Desa Banding. Desa yang paling dekat dengan ibu kota kecamatan adalah Desa Rajabasa yang berjarak 1 km², sedangkan desa yang paling jauh adalah Desa Tejang Pulau Sebesi dengan jarak mencapai 27 km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2025).

Berdasarkan letak geografisnya, Kecamatan Rajabasa memiliki batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

Batasan wilayah Kecamatan Rajabasa secara administratif sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Gunung Rajabasa.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Penengahan.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kalianda.

2. Keadaan Demografi

Kecamatan Rajabasa memiliki kepadatan penduduk sebesar 216 jiwa/km². Jumlah penduduk di Kecamatan Rajabasa sebanyak 26.077 jiwa yang terdiri dari 13.450 penduduk laki-laki dan 12.627 penduduk perempuan. Desa dengan jumlah penduduk terbanyak terletak di Desa Sukaraja yaitu sebesar 12,01% yang terdiri dari 1.627 penduduk laki-laki dan 1.504 penduduk perempuan. Penduduk Kecamatan Rajabasa didominasi oleh kelompok umur 10–14 tahun dengan jumlah 2.511 jiwa, atau sekitar 9,63% dari total penduduk. Kelompok umur 70–74 tahun merupakan kelompok dengan jumlah penduduk paling sedikit, yaitu 455 jiwa atau sekitar 1,74% dari keseluruhan penduduk (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2025).

C. Gambaran Umum Desa Hargo Pancuran

1. Keadaan Geografi

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2025).

Desa Hargo Pancuran merupakan desa yang terletak di Kecamatan Rajabasa dengan luas wilayah 1,44km². Jarak antara Desa Hargo Pancuran dan ibu kota kecamatan yaitu 10 km² dan jarak Desa Hargo Pancuran ke ibu kota Kabupaten yaitu 21 km². Desa Hargo Pancuran terdiri dari 2 dusun dan 4 RT. Berdasarkan geografisnya, Desa Hargo Pancuran memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Hutan Lindung.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan laut.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kerinjing.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Totoharjo.

2. Keadaan Demografi

Kepadatan penduduk Desa Hargo Pancuran sebesar 522 jiwa/km². Dalam konteks wilayah perdesaan, kepadatan tersebut dapat dibandingkan dengan pendekatan *Food and Agriculture Organization (FAO)* yang menggunakan ambang kepadatan penduduk sebesar 2.000 jiwa/km² atau lebih untuk mengidentifikasi *rural settlements* dengan kepadatan tinggi. Berdasarkan ambang tersebut, kepadatan penduduk Desa Hargo Pancuran masih berada di bawah batas kepadatan tinggi pada wilayah perdesaan. Dengan demikian, kepadatan penduduk Desa Hargo Pancuran belum termasuk kategori perdesaan berkepadatan tinggi menurut pendekatan FAO. Jumlah penduduk Desa Hargo Pancuran sebanyak 751 jiwa, terdiri atas 373 jiwa penduduk laki-laki dan 378 jiwa penduduk perempuan. *Sex ratio* Desa Hargo Pancuran sebesar 98,68%, yang berarti jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2025).

D. Gambaran Umum Agroindustri Sari Rasa

1. Sejarah Agroindustri

Agroindustri Sari Rasa merupakan salah satu usaha rumah tangga yang bergerak di bidang pengolahan pangan berbasis hasil pertanian lokal yang dikelola oleh Ibu Darsilah. Agroindustri ini berlokasi di Desa Hargo Pancuran, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan, dengan produk utama berupa keripik pisang dan tape ketan. Keberadaan Agroindustri Sari Rasa menunjukkan pemanfaatan komoditas pertanian lokal untuk meningkatkan nilai tambah serta mendukung pendapatan keluarga.

Kegiatan produksi tape ketan telah dilakukan oleh Ibu Darsilah sejak tahun 1992 pada saat beliau masih berdomisili di Kota Bandar Lampung, namun kegiatan produksi tersebut sempat terhenti seiring dengan perpindahan tempat tinggal, dan Ibu Darsilah lebih memfokuskan diri pada sektor pertanian sehingga tidak lagi memiliki waktu untuk menjalankan kegiatan produksi tape ketan. Setelah beberapa tahun tidak aktif, usaha ini kembali dijalankan pada tahun 2025 awal. Keputusan untuk memulai kembali produksi tidak hanya didorong oleh adanya permintaan konsumen, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga yang sebelumnya hanya bergantung pada sektor pertanian dengan pendapatan yang bersifat musiman. Selain tape ketan, Agroindustri Sari Rasa juga mulai mengembangkan produk keripik pisang. Diversifikasi produk ini dilakukan karena wilayah produksi merupakan wilayah sentra produksi pisang, sehingga bahan baku dapat diperoleh dengan mudah dan dalam jumlah yang mencukupi.

Modal awal yang digunakan dalam menjalankan usaha ini relatif terbatas, karena sebagian besar bahan baku utama masih dapat dipenuhi dari hasil kebun sendiri. Kondisi tersebut membantu Agroindustri Sari Rasa dalam mengurangi beban biaya produksi pada tahap awal dan memungkinkan usaha berkembang secara bertahap sesuai kemampuan yang dimiliki. Lokasi

produksi Agroindustri Sari Rasa berada di tempat kediaman pemilik usaha. Hal ini memberikan keuntungan dalam hal efisiensi operasional, karena pemilik dapat melakukan pengawasan produksi secara langsung tanpa perlu menyewa tempat khusus.

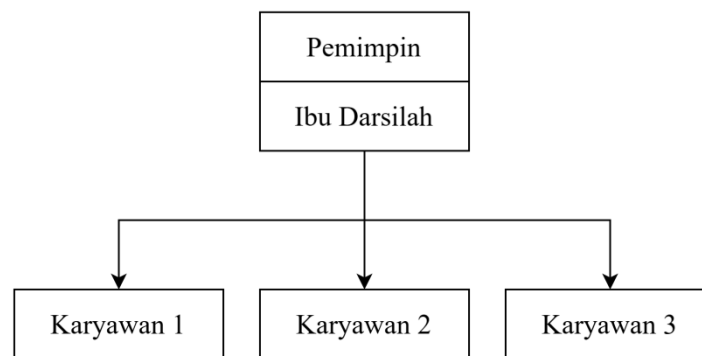
Pemasaran produk Agroindustri Sari Rasa dilakukan melalui penjualan langsung kepada konsumen serta melalui pengecer di wilayah Kota Bandar Lampung dan Lampung Selatan. Selain itu, pemasaran secara daring telah mulai dilakukan dengan memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp, namun pemasaran online tersebut masih bersifat terbatas dan belum menjangkau platform marketplace. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang pengembangan usaha melalui perluasan saluran pemasaran di masa mendatang.

Agroindustri Sari Rasa telah memiliki sertifikasi halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan nomor ID18410023524390625. Kepemilikan sertifikat halal tersebut menjadi salah satu bentuk jaminan mutu dan keamanan produk bagi konsumen, sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan. Ibu Darsilah hingga saat ini masih menjalankan Agroindustri Sari Rasa karena usaha yang dikelolanya dinilai memberikan keuntungan serta mampu menambah pendapatan keluarga. Produksi dilakukan dengan menyesuaikan permintaan konsumen serta tetap menjaga mutu bahan baku dan proses pengolahan. Konsistensi dalam menjaga kualitas produk tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung kepercayaan konsumen terhadap Agroindustri Sari Rasa.

2. Struktur Organisasi Agroindustri Sari Rasa

Struktur organisasi merupakan suatu bagan yang menggambarkan bentuk organisasi, pembagian kedudukan, jenis wewenang dan tanggung jawab, hubungan kerja, serta garis perintah dalam suatu organisasi (Hasibuan & Malayu, 2010). Struktur organisasi berfungsi sebagai pedoman untuk mengarahkan penggunaan tenaga kerja dan seluruh sumber daya agar dapat dimanfaatkan secara efisien dalam mencapai tujuan usaha. Struktur

organisasi yang diterapkan pada Agroindustri Sari Rasa termasuk dalam struktur organisasi lini (*line organization*), karena garis wewenang dan tanggung jawab mengalir secara langsung dan vertikal dari pimpinan kepada tenaga kerja di bawahnya. Agroindustri Sari Rasa dipimpin langsung oleh Ibu Darsilah selaku pemilik usaha. Struktur organisasi Agroindustri Sari Rasa dapat dilihat pada Gambar 6.



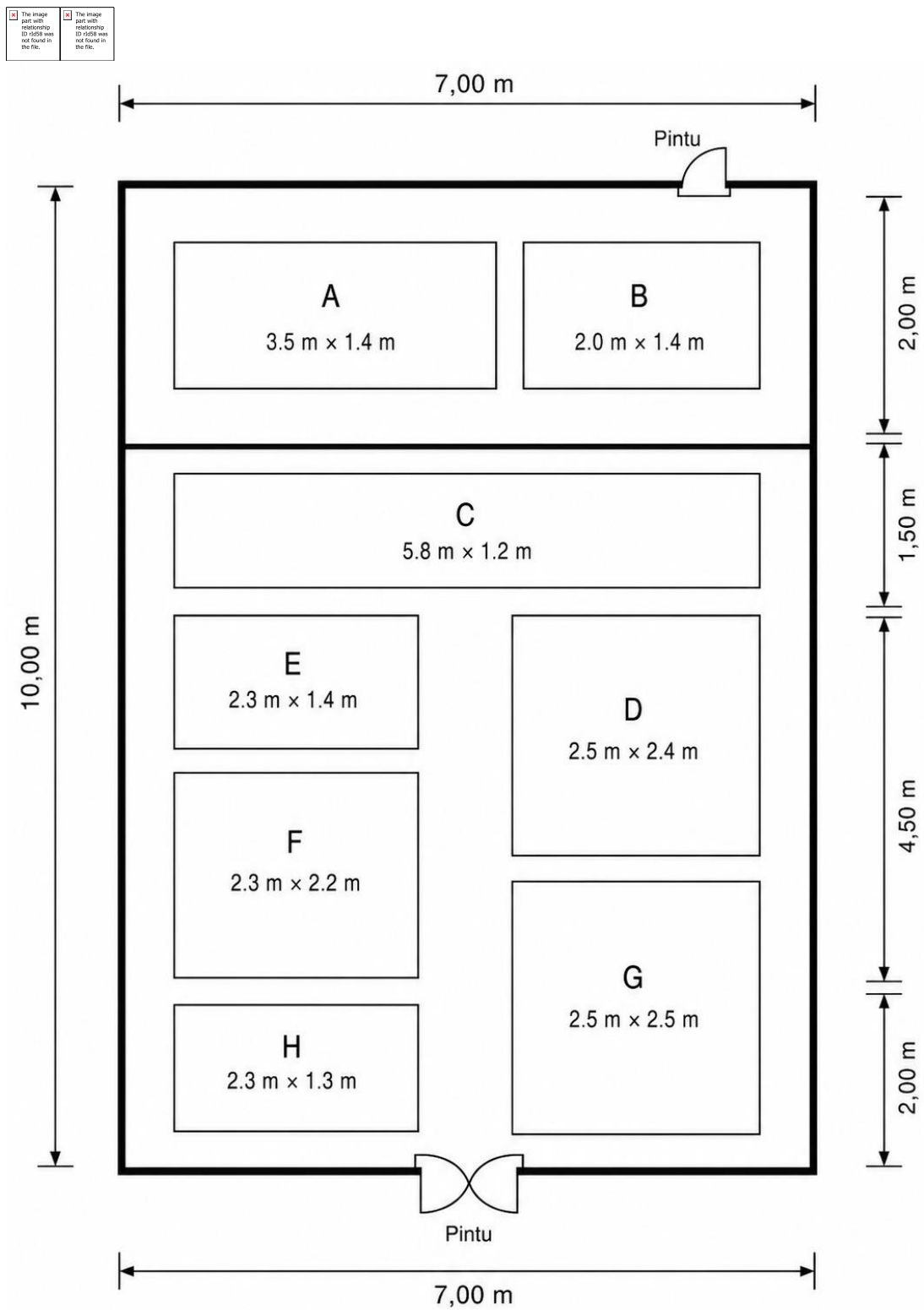
Gambar 6. Struktur Organisasi Agroindustri Sari Rasa

Agroindustri Sari Rasa dipimpin langsung oleh Ibu Darsilah selaku pemilik usaha. Sebagai pimpinan, Ibu Darsilah bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan, serta pengawasan seluruh kegiatan usaha. Selain itu, pemilik usaha juga terlibat langsung dalam proses produksi. Agroindustri Sari Rasa memiliki tiga orang tenaga kerja, yang terdiri atas dua orang tenaga kerja langsung pada bagian produksi, serta satu orang tenaga kerja tidak langsung pada bagian pemasaran. Seluruh kegiatan tenaga kerja berada di bawah pengawasan langsung pemilik usaha sehingga pelaksanaan kegiatan operasional dapat berjalan secara terkoordinasi.

3. Tata Letak Agroindustri Sari Rasa

Agroindustri Sari Rasa berlokasi di Desa Hargo Pancuran, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan. Tempat yang digunakan untuk memproduksi keripik pisang dan tape ketan merupakan bangunan milik pribadi pemilik usaha. Kegiatan produksi dilaksanakan di kediaman Ibu Darsilah sehingga memudahkan pengawasan dan pengelolaan operasional

usaha. Tata letak bangunan produksi Agroindustri Sari Rasa dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Tata letak Agroindustri Sari Rasa

Keterangan gambar:

- A. Area penggorengan keripik pisang dan pengukusan tape ketan
- B. Area penirisan keripik pisang
- C. Area pengupasan dan pencucian pisang
- D. Area penyimpanan peralatan, bahan baku, dan bahan penolong
- E. Area pembuatan bumbu
- F. Area pendinginan dan peragian tape ketan
- G. Area pengemasan produk
- H. Area penyimpanan produk jadi

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengadaan bahan baku pada Agroindustri Sari Rasa telah berjalan dengan baik dan mampu mendukung kelancaran produksi. Ketersediaan pisang dan beras ketan sesuai dengan kebutuhan usaha, kualitas bahan baku memenuhi standar sehingga menjaga mutu produk, serta harga pembelian ditetapkan melalui kesepakatan yang mendukung efisiensi biaya produksi.
2. Produktivitas tenaga kerja keripik pisang masih tergolong kurang produktif sebesar 0,83, sedangkan tape ketan tergolong baik sebesar 3,17. Harga pokok produksi keripik pisang sebesar Rp3.309,58 per bungkus dan tape ketan sebesar Rp394,21 per bungkus, dengan harga pokok penjualan masing-masing sebesar Rp3.422,44 dan Rp416,47 per bungkus. Harga jual kedua produk lebih tinggi dari harga pokok penjualan, sehingga usaha memperoleh keuntungan sebesar Rp134.092,32 per produksi untuk keripik pisang dan Rp398.547,61 per produksi untuk tape ketan. Produksi aktual kedua produk juga telah melampaui titik impas, sehingga usaha berada pada kondisi menguntungkan.
3. Pemasaran Agroindustri Sari Rasa masih dilakukan secara sederhana melalui penjualan langsung, pengecer, dan promosi media sosial dengan jangkauan pasar yang terbatas, namun tingkat kepuasan konsumen terhadap keripik pisang dan tape ketan berada pada kategori puas, serta didukung oleh tingginya minat pembelian ulang dan kesediaan merekomendasikan produk.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi pemilik Agroindustri Sari Rasa, produktivitas tenaga kerja pada produk keripik pisang perlu ditingkatkan melalui penggunaan alat bantu produksi yang lebih efisien. Sejalan dengan upaya tersebut, peningkatan produksi juga perlu dilakukan secara bertahap dengan menambah jumlah bahan baku, menyesuaikan jumlah tenaga kerja, dan meningkatkan frekuensi produksi. Langkah ini penting agar usaha memiliki jumlah produk yang lebih memadai untuk mendukung perluasan pasar. Setelah produksi lebih siap, pemasaran dapat dikembangkan melalui marketplace dan media sosial, serta didukung dengan perbaikan kemasan dan penambahan varian rasa agar produk lebih menarik dan mampu bersaing.
2. Bagi pemerintah dan dinas-dinas terkait di Kabupaten Lampung Selatan seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lampung Selatan hendaknya dapat lebih mendukung pengembangan usaha agroindustri atau UMKM dengan memberikan bantuan modal dan pelatihan dalam pemasaran produk secara *online* agar pemilik agroindustri di Kabupaten Lampung Selatan dapat mengembangkan usaha dan produknya hingga skala yang lebih jauh lagi.
3. Bagi peneliti lain sebaiknya melengkapi penelitian ini dengan melakukan penelitian mengenai analisis strategi pemasaran maupun analisis strategi pengembangan Agroindustri Sari Rasa

DAFTAR PUSTAKA

- Aidawati, G, A, K, T., Murniati, K., Rianti, M. 2021. Analisis Keragaan Agroindustri Klanting di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 9 (2): 265-270.
- Agustin, R. P. 2014. Hubungan antara produktivitas kerja terhadap pengembangan karir pada karyawan PT. Bank Mandiri Tarakan. *E-Journal Psikologi*. Vol. 2(1): 24-40.
- Anderson, E,W., Fornell, C., Lehmann, D, R.1994. Customer Satisfaction Market Share, and Profitability: Findings from Sweden. *Journal of Marketing*. Vol. 58(1): 53-56.
- Aprilia, R. M., Noor, T. I., Setia, B. 2021. Keragaan agroindustri sale pisang gulung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Vol 8. (1): 116–126.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aryogi, R. T., Indriani, Y., & Nugraha, A. 2025. Keragaan agroindustri makanan di Desa Mojopahit Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Vol. 13(3): 220–227.
- Badan Pusat Statistik Lampung Selatan. 2025. *Lampung Selatan Dalam Angka 2025*. BPS Lampung Selatan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2025. *Padi (luas panen, produksi, dan produktivitas)* . BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2025. *Produk Domestik Bruto Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha 2020–2024*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2025. *Produksi tanaman buah-buahan dan sayuran tahunan menurut kabupaten/kota dan jenis tanaman di Provinsi Lampung*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- Badar, A.K., Anam, M., dan Assagofi H. J., 2013. *Agroindustri di Indonesia*. Makalah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Kudus.
- Balqis, N, R., Haryono, D., dan Nugraha, A. 2021. Analisis Kinerja Produksi, Harga Pokok Penjualan dan Strategi Operasional Agroindustri (Studi Kasus Agroindustri Keripik Pisang Panda Alami di Kabupaten Pesawaran). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Vol. 10 (1): 35-43.
- Cahyaningrum, D.T., Putri, A.A.S., Lestari, D., Hudori, H.A., Wiguna, A.A., dan Chairina, R.R.L. 2022. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja dengan Metode Produktivitas Parsial (Bagian Pengemasan Unit Usaha Lain PDP Khayangan Jember). *Jurnal Manajemen Agribisnis dan Agroindustri*. Vol. 2 (1): 36-40.
- Cahyono, B. 2016. *Budidaya Pisang dan Analisis Usahatani*. Yogyakarta: Konisus Pustaka.
- Devi, N., Saleh, Y., Haryono, D. 2022. Analisis Kinerja Produksi, Nilai Tambah Dan Keuntungan Agroindustri Keripik (Studi Kasus Agroindustri Keripik Bude Di Kabupaten Lampung Utara). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Vol. 10 (2): 195-201.
- Dewey, J. 2004. *Pendidikan Berbasis Pengalaman*. Teraju. Bandung.
- Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Lampung. 2025. *Jumlah data UMKM menurut kabupaten/kota Provinsi Lampung*. Satu Data Lampung. <https://opendata.lampungprov.go.id/dataset/jumlah-data-umkm-menurut-kabupatenkota-provinsi-lampung>. Diakses pada 15 September 2025.
- Durianto, D., Sugiarto dan Sitinjak, T. 2004. *Strategi Menaklukan Pasar Melalui Riset Ekuitas dan Perilaku Merek*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Elizabeth, R. 2017. Revitalisasi industri produk olahan dan pemberdayaan lembaga kemitraan mendukung peningkatan pemasaran, daya saing, dan kesejahteraan petani pisang. *UNES Journal of Scientech Research*. Vol 2 (1) : 1–17.

- Elizabeth, R., Anugrah, I, S. 2020. Akselerasi hilirisasi produk agroindustri berdayasaing mendongkrak kesejahteraan petani dan ekonomi pedesaan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Vol 6 (2) : 890–918.
- Faviana, E., Lestari, D. A. H., Murniati, K. 2021. Keragaan agroindustri bacang ayam El Shaddai Food melalui pemasaran konvensional dan online di Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. Vol 9 (3) : 410–417.
- Fitri, L. 2025. *Pohon industri tanaman di Indonesia*. <https://www.slideshare.net/slideshow/pohon-industri-tanaman-di-indonesia/32336490>. Diakses pada 15 September 2025.
- Fitriyani, N., Prasmatiwati, F. E., Kasymir, E. 2023. Keragaan agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Vol 10 (2) : 1090-1102.
- Gatiningsih dan Sutrisno. E. 2017. *Modul Mata Kuliah Kependudukan dan Ketenagakerjaan*. Fakultas Manajemen Pemerintahan IPDN. Jatinagor.
- Hanggana S. 2008. *Modul Akuntansi Biaya*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Haryanto, D., Nawansih, O., Nurainy, F. 2013. Penyusunan draft standard operating procedure (SOP) pengolahan keripik pisang (studi kasus di salah satu industri rumah tangga keripik pisang Bandar Lampung). *Jurnal Teknologi Industri dan Hasil Pertanian*. Vol 18(2): 132–143.
- Hasibuan., Malayu, S, P. 2010. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Edisi Revisi). Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Hermawan. 2016. *Membangun Sistem Agribisnis*. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Yogyakarta. Yogyakarta.
- Howkins, J. 2001. *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin UK.
- Ichsan, R, N., Nasution, L., Sinaga, S. 2019. *Studi Kelayakan Bisnis*. CV Manhaji. Medan.
- Kartadinata, A. 2000. *Akuntansi dan Analisis Biaya*. PT.Rineka Cipta. Jakarta.

- Kementerian PPN/ Bappenas. 2025. *Indonesia Emas 2045: Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2025-2045*. <https://indonesia2045.go.id/>. Diakses 15 September 2025.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Tabel Komposisi Pangan Indonesia*. <https://www.panganku.org/id-ID/view>. Diakses pada tanggal 15 September 2025.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2020. Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020- 2024. Kemenparekraf.
- Koswara, S., Purba, M., Sulistyorini, D., Aini, A. N., Latifa, Y. K., Yunita, N. A., Wulandari, R., Riani, D., Lustriane, C., Aminah, S., Lastri, N., & Lestari, P. 2017. *Produksi pangan untuk industri rumah tangga: Tape ketan*. Deputi Bidang Pengawasan Keamanan Pangan dan Bahan Berbahaya Badan Pengawas Obat dan Makanan. Jakarta.
- Krisnamurthi, B. 2020. *Pengertian agribisnis*. Puspa Swara. Bogor.
- Laksono, A., Prasmatiwi, F. E., Saleh, Y. 2022. Analisis keragaan agroindustri kopi luwak: Studi kasus pada agroindustri Ratu Luwak di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. Vol 10 (1) : 17–25.
- Lesmana, N., Hakim, I., Riana, A., Sanjaya, A., Marsin, I. S., Safitri, M., Prasetyo, E., Witiyastuty, H., Jamal, I., Firmanda, R., Suparno, S., Aman, A., & Herman, H. 2022. *Manajemen Pemasaran*. Strategy Cita Semesta.
- Martani, D., Siregar, S, V, N., Wardhani, R., Farahmita, A., Tanujaya, E.. 2019. Akuntansi Pengantar Menengah Berbasis PSAK. Jakarta: Salemba Empat.
- Najib, M. A. 2017. *Sifat kimia dan profil senyawa volatil tape ketan yang dibungkus daun pisang (Musa sapientum var. Sylveteris) dan daun jambu air (Syzygium samarangense)*. (Skripsi). Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nazli, P. 2026. Pemahaman pelaku UMKM terhadap laporan keuangan sebagai dasar pengajuan pembiayaan syariah. *Maslahah: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah*. Vol 4(1): 88–97.
- Poerba, Y. S. 2016. *Katalog pisang: Koleksi plasma nutfah pisang Pusat Penelitian Biologi-LIPI*. LIPI Press. Jakarta.

- Rahayu, S. 2019. *Analisis Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Tahu Kuning*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Republik Indonesia. 2008. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Lembaran Negara RI Tahun 2008, No. 93*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2021. *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: JDIH BPK RI.
- Rienjani, A. S., Prasmatiwi, F. E., Nugraha, A. 2022. Keragaan agroindustri Kerupuk Firdaus Pratama (KFP) di Kecamatan Pekalongan, Lampung Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Vol 9 (3) : 1310–1321.
- Rinawati, D., Isyanto, A. Y., Andrie, B. M. 2024. Keragaan agroindustri keripik kedelai (Studi kasus pada agroindustri keripik kedelai di Desa Lengkongbarang, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, Vol 11 (2) : 577–585.
- Saksono. 2008. *Managemen Pengetahuan*. Yogyakarta: Fitramala.
- Salsabilla, S., Haryono, D., Syarief, Y, A. 2019. Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Vol 7(1): 68-74.
- Sarfiah, S., Atmaja, H., & Verawati, D. 2019. Factors affecting MSME development in Indonesia. *International Journal of Economics and Business Research*. 18(3), 245–256.
- Septiani, Y., Noor, I, T. & Aziz, S. 2024. Keragaan dan nilai tambah agroindustri kopi robusta (Studi kasus agroindustri Kopi S’hati Desa Andapraja, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Vol 11 (2) : 440–451.
- Siahaya, W. 2012. *Manajemen Pengadaan, Procurement Management*. Alfabeta. Bandung.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. PT Pustaka Baru. Yogyakarta.
- Sundari, E., Hanafi, I. (2023). *Manajemen Pemasaran*. UIR Press.
- Suprpto. 2006. *Karakteristik, Penerapan, dan Pengembangan Agroindustri Hasil Pertanian di Indonesia*. Universitas Mercu Buana. Yogyakarta
- Supriyono, R.A. 2002. *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan*. BPFE. Yogyakarta.
- Tambunan, T. 2019. *UMKM di Indonesia: Perkembangan, kendala, dan prospeknya*. LP3ES.
- Tarigan, R. 2007. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. 2020. *Economic development (13th ed.)*. Pearson Education.
- Utari, L. A., Prasmatiwi, F. E., Murniati, K. 2021. Keragaan agroindustri keripik singkong di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 9 (3) : 432–439.
- Wahyuni, N. 2021. Keragaan agroindustri kopi bubuk (Studi kasus pada agroindustri kopi Selangit di Kabupaten Musi Rawas). *Jurnal AGRIBIS*. Vol 14 (1) : 1659–1668.
- Wulandari, H. M., Renanda, J. D., Sulistiyowati, T. I. 2024. Makanan olahan ketan (*Oryza sativa* L. var. *glutinosa*) dan maknanya dalam berbagai tradisi adat Jawa Timur untuk menyambut kelahiran bayi. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran (SINKESJAR)*. 132-136.
- Yudiastuti, S. O. N., Cahyana, P, T. 2024. Analisis karakteristik fisikokimia dan mutu tanak beras pandan wangi, ramos, dan ketan putih sebagai kandidat pangan fungsional. *JOFE: Journal of Food and Agroindustry Engineering*. Vol 5 (1) : 22–29.
- Yulastuti, E. R., Dewi, E. K., Sudiaz, R., Apriyadi, T. E., Baroroh, R. A., Katmo. 2020. *Buku pedoman budidaya pisang*. Direktorat Buah dan Florikultura Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian. Jakarta.